

*Satu tiang kehidupan negara dan masyarakat Indonesia.*

TANAH AIR KITA INDONESIA INI JANG MEMBENTANG DARI SABANG SAMPAI KE IRIAN, MELINGKAR GARIS CHATTULISTIWA SEPANDJANG TIDAK KURANG DARI 45 DERDJAT, SEPERDELAPAN LINGKARAN BUMI, ADALAH TERDIRI DARI RIBUAN PULAU-PULAU, MENJEBABKAN TIDAK BERAPA PERBEDAAN ANTARA LUASNJA DARATAN DENGAN LUASNJA LAUTAN. DARATANNJA SUDAH TERBAGI-BAGI MENURUT DAERAH, MULAI DARI JANG BERNAMA PROPINSI SAMPAI KEDESA-DESA. AKAN TETAPI BAGAIMANAKAH DENGAN LAUTNJA?

ADAPUN TENTANG KEPENTINGANNJA SAMA-SAMA. DENGAN TIDAK DIATUR DAN DIUSAHAKAN DARATANNJA (BUMINJA) ITU, BAGAIMANA PULA RAKJAT AKAN HIDUP. BEGITU PULA TENTANG LAUTNJA. KALAU TIDAK DAPAT KITA MENGUASAINJA DALAM ARTI KATA SELUAS-LUASNJA, BAGAIMANAKAH AKAN MENGATUR SELURUH INDONESIA MENDJADI SATU NEGARA, JANG SEKARANG DIINGINKAN AGAR MENDJADILAH SATU NEGARA KESATUAN JANG KOKOH! DENGAN TIDAK ADANJA KEKUASAAN KITA DILAUT, HAL ITU TIDAK AKAN TERTJAPAI.

Bila kita tidak sanggup menguasai laut kita, perhubungan antara pulau dengan pulau tidak akan lantjar. Dengan tidak adanya perhubungan jang lantjar, segala sesuatu akan terasa terhalang. Perhubungan dan pengangkutan terhalang, penangkapan ikan dan pendjagaan dilaut akan terhalang. Satu pulau akan merasa terpentjil dari pulau lain, bila antara keduanya tidak ada perhubungan jang teratur, sering dan tetap, bagi pergaultan diantara rakjatnja dan pertukaran barang-barang keperluan jang dipunyai dan diperlukan oleh satu-satu pulau jang tentu ada keistimewaannya sendiri-sendiri.

Arti kekuasaan dilaut itu tjukupnja kapal<sup>2</sup> dagang, kapal<sup>2</sup> keperluan polisi, keperluan tentara, kapal-kapal pendjaga d.s.b. dengan pendek perkapalan sipil (untuk perdagangan) dan perkapalan militer.

Akan keadaan kita dewasa ini dalam soal kekuasaan dilaut itu? Sungguhlah... Kemunduran dan kekatjauan dilapangan ekonomi kita sekarang ini, terutama perdagangan, adalah disebabkan tidak adanya kekuasaan kita dilaut. Pihak partikelir tidak, pihak pemerintahpun tidak. Perdagangan tidak lantjar, penjeludupan meradjaelela. Pendidikan dilaut boleh dikata tidak ada sama sekali. Hampir seluruhnya keperluan kita di Indonesia dalam soal pengangkutan dilaut adalah

tergantung dari orang asing, kapal asing, kepunjaan orang asing. Ini sebabnja maka kesulitan-kesulitan bertambah banjak dan tambah menekan. Ongkosnja tidak terhingga banjaknja, tergantung sama sekali dari kemauan orang asing itu: hendak mempermainkan kita atau hendak memeras kita sebanjak-banjaknja. Namun hendak menolong, dalam arti kata jang benar, tidak akan mungkin diharapkan dari orang

(Sambungan ke halaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

Isinja diluar tanggungan Pertj. SENO N.V. Djakarta.

## Peraturan pemasukan pilem ke Indonesia.

*Sangat menguntungkan Amerika, tapi melumpuhkan pihak „benteng”, importir Indonesia.*

Selama ini, sedjak kita namanja sudah merdeka, maka jang memasukan pilem-pilem ke Indonesia ini ada dua pihak, jang boleh dikatakan, satu sama lain bertentangan, baik dalam maksud maupun dalam kepentingannya. Jang pertama ialah pihak Amerika, jang bermaksud hendak memasukan kebudajaannya kesini untuk mempengaruhi jiwa dan pikiran orang Indonesia, kalau tidak hendak dikata merusak. Sedang kepentingannya melulu hanja untuk mentjari keuntungan sebanjak-banjaknja dengan memakai sistem jang menudju monopoli dengan kekuatan modalnja.

Pihak jang kedua ialah golongan „benteng” jang tergabung dalam GIF, terdiri dari importir-importir Indonesia dan djuga pengusaha pilem Indonesia. Mereka ini bermaksud memasukan pilem-pilem jang bersifat mendidik dan memperkokoh djiwa dan kesanggupan merdeka pada bangsa Indonesia dan sifat budaya jang tjotjek dengan kehidupan rakjat Indonesia. Oleh sebab itu mereka terutama memasukan pilem-pilem Asia, termasuk djuga pilem-pilem dari Russia dan RRT, jang bersifat mendidik dan mempunjai mutu kebudajaan jang tinggi, menurut ukuran kita bangsa Indonesia atau orang Timur umumnja.

Hal-hal jang menguntungkan bagi pihak Amerika itu dapat dikemukakan beberapa, sebagai berikut:

Pertama, pihak Amerika dapat memasukan pilem sampai ratusan dalam setahun, jang bearti hampir tidak ada batas sama sekali. Hal ini mungkin, karena pihak Amerika sebenarnya tidak memerlukan importir disini, untuk membeli dan memasukan pilem-pilemnya, melainkan ditanamnja beberapa orang sebagai wakil, jang mengurus pemasukan dan peredaran pilem itu di Indonesia ini. Djadi orang itu bukan pedagang, bukan importir, boleh dikata sekedar sebagai pegawai sadja.

Kedua, untuk memasukan pilem Amerika itu, tidak diwajibkan mereka (pengurusnja di Indonesia ini) membeli devisa, djadi pilem<sup>2</sup> itu masuk, bebas dari devisaen.

Ketiga, pilem-pilem Amerika itu, sebelum masuk ke Indonesia, tidak perlu dibeli (dibayar) dulu di Amerika, sehingga pemasukan itu tidak memerlukan modal.

Keempat, bila pilem<sup>2</sup> Amerika itu ditolak oleh sensur, maka dengan tidak ada kerugian sedikitpun dalam soal modal dan waktu, pilem itu dapat diretour kembali dan dikirim kenegeri lain. Dan penolakan pilem Amerika menurut pengalaman, djarang sekali terdjadi. Paling banjak dipotong sedikit dan sesudah itu boleh beredar terus.

Kelima, hampir semua peredaran pilem di Indonesia, ditempat-tempat

penting, langsung atau tidak langsung, sebenarnya sudah dimonopoli oleh pihak Amerika, sehingga apa sadjapun pilem jang datang, bagaimane mutunja sekalipun, dapatlah mereka memuturnja digedung-gedung pertundjukan jang terbaik. Dengan begitu kekurangan dalam mutu, dapat ditutup dengan tersedianja tempat (gedung<sup>2</sup>) jg. baik untuk mempertundjukannya.

Inilah beberapa kenjataan jang menyebabkan keuntungan mengalir kekantong Amerika dari peredaran pilem-pilemnya di Indonesia ini, tidak terhingga banjaknja. Pisanja makan dua, timbal balik: keuntungan mengalir terus, sedang djiwa penonton, pikiran dan perasaannya sudah dapat dipengaruhi, tertarik dan lagum melihat „kebesaran” negara dan bangsa Amerika itu.

Sebaliknya keadaan dipihak golongan jang dinamakan „benteng”. Kalau selama ini hidup mereka sudah sulit, disebabkan tidak sanggup bersaing dengan pihak Amerika, maka sekarang mungkin tidak bisa tahan hidup lagi lebih lama.

Pertama, mereka, untuk memasukan pilem-pilem, harus membeli devisaen dulu dan djumlah jang diberikan pada mereka adalah sangat dibatasi. Diluar negeri, kantor pembelian mereka harus membayar dulu, kalau hendak mengikat sesuatu pilem. Karena itu djumlah pilem jang dapat mereka masukkan adalah sangat terbatas.

Kedua, hal jang bersangkutan paut

dengan sensur. Bila pilem mereka ditolak oleh sensur (dan ini sering terdjadi) maka untuk menantikan putusan sensur itu sadja sudah sangat lama. Tiga sampai enam bulan, mereka harus menunggu, sebelum pilem boleh diedarkan di Indonesia atau ditolak sama sekali.

Dalam hal pilem itu ditolak, maka kerugiannya sangat banjak. Uang jg. sudah dibayar dan terpakai untuk pilem itu berarti mati selama pilemnya tergantung, artinya belum putus, entah diterima entah ditolak. Kalau ditolak, maka pilem itu harus kembali keluar negeri. Belanda jg. sudah habis, belum tentu akan kembali. Pilem jang ditolak itu boleh ditukar pada pembuatnja dengan pilem lain, kalau ada jang sesuai dengan jang ditolak itu. Tapi pakerdjaan itu tentu makan tempo, sedikitnja barang enam bulan. Oleh sebab itulah ada kalanja, bahwa satu pilem dari pihak benteng, dalam tempo satu tahun tidak menghasilkan apa-apa. Modal mati atau habis untuk ongkos, sedang keun-

(Sambungan ke halaman 11)



(Copyright Gadjah Mada).

**MENARA KITA**  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.  
Dikeluarkan oleh:  
**Penerbit „RADA”**  
Djl. Tenku Umar 25  
Djakarta.

—  
Direksi:  
**RKI. RASUNA SAID**  
**A. ANWAR**

—  
Redaksi:  
**BARIOEN A.S.**

—  
Harga langganan:  
Rp. 6.— sebulan

—  
Etjeran:  
Rp. 1,75

—  
Harga adpertensi 1 x  
muat:

1 Halaman ... Rp. 500.—  
½ Hal. .... „ 300.—  
¼ Hal. .... „ 160.—  
⅓ Hal. .... „ 90.—  
⅒ Hal. .... „ 50.—  
⅙ Hal. .... „ 30.—

(Sambungan dari halaman 1)

**PELAJARAN.**

asing, selama Belanda masih Belanda dan selama Amerika masih Amerika atau lain-lainnya yang sejenis dengan mereka.

Oleh sebab itu kita harus berpendirian sedjak sekarang (mesti sedjak mulai merdeka dulu) bahwa kekuasaan dilaut itu harus berada ditangan kita. Tandanja kita sudah merdeka dan berani mengatakan negeri kita telah merdeka. Sebab negeri seperti Indonesia, kalau tidak ada kekuasaan dilaut, berarti njanjawa masih ditangan orang, jaitu yang menguasai lautnja.

Perkara kita belum punja! Itu bisa berobah dan dirobah. Perkara kita sanggup atau tidak, itu djuga tidak sanggup, lebih baik akui sadja terus terang, tidak sanggup merdeka dan mintalah kembali „dilindungi“ oleh ratu Juliana, suruhlah Hatta kembali mengembalikan kedaulatan jg. telah diterimanja di Den Haag dulu.

Oleh sebab itu soal tidak (belum) punja dan soal kesanggupan, tidaklah boleh mendjadi alasan, mentjari-tjari alasan untuk menutup-menutup ketidak sanggup dan ketidak tjakaan orang yang telah naik melambung tinggi sekarang dalam kepangkatan dan kedudukan. Kalau tidak berani bertanggung djawab, lebih baiklah bersikap sebagai laki-laki, jaitu mundur dan menepilah ..... masih ada putera Indonesia yang berani bertanggung djawab terhadap kehormatan dan kemuliaan bangsa dan negeranja. Djangan mendjadi penghalang, seperti batu penarung ditengah djalan.

Dan memenglah soalnja bukan soal tidak punja atau tidak sanggup, melainkan soal faham, pendirian tjara berpikir dan sistemlah yang tidak betul. Entah berapa ratus djuta sudah uang negara habis dan dihabiskan untuk pelajaran ini! Tapi apa hasilnja sekarang? Malah kabarnja ada kapal yang hendak didjual sadja sekarang sebagai besi tua ke Djepang, yang tadinja dibeli dengan harga puluhan djuta. Tidakkah ini menjedihkan? Siapakah yang bertanggung djawab dalam hal ini? Sudahkah orang yang bersangkutan diberi gandjaran yang setimpal dengan dosanja? Dan diberitahukan kepada rakjat? Agar semua berdjalan dengan tidak ditutup-tutupi oleh rahasia tebal?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah menundjukkan adanja kekeliruan faham, pendirian dan tjara berpikir kita selama ini. Begitu pula tentang sistem. Selama ini seolah-olah kita berpendirian bahwa dengan adanja KPM kepentingan kita sudah terpelihara. Karena itu berpangku tangan atau main-main, ganti menghabiskan uang negara. Padahal belum tentu siapa KPM itu, kalau berhubungan dgn. kebangunan per-ekonomian atau perdagangan nasional kita. Walaupun bagaimana, KPM itu toh Belanda? Bekas pendjadjah di Indonesia! Ini sering orang lupa.

Pun seolah-olah kita lupa bahwa KPM itu tidaklah dengan pat-gulipat lantas mendjadi usaha pelajaran seperti yang sekarang ini besarnya.

Mereka mengalami masa pembangunan, yang djuga sulit dan berbahaya. Pun orang pura-pura lupa bahwa KPM atau Rotterdamsche Lloyd itu bukan perusahaan pemerintah Belanda, tapi perusahaan partikelir.

Hal-hal ini semua dapat diper-tjermin, kalau kita mau dan kalau kita berani membuka mata dan membuka hati. Sebab selama ini nampaknja seolah-olah segala-galannya harus dibeli oleh pemerintah atau dengan uang pemerintah. Disinilah letaknja lagi keburukan sistem jg. dipakai. Pihak partikelir tidak dipentingkan, artinja Pemerintah tidak melihat dengan siapa ia harus bekerdjasama dari kalangan partikelir itu. Tidak ditjari orang yang mengerti dan dapat merasakan keperluannya perkapalan. Sembarang sadja. Orang avonturier boleh djuga. Achirnja kapal tak ada, uang habis ratusan djuta.

Hendaknja yang diadjak oleh pemerintah itu ialah: pertama yang punja uang, kedua yang mengetahui dan merasakan perlunya ada kapal dan ketiga orang yang mengerti dalam seluk-beluk perkapalan. Inilah yang harus berkumpul untuk memulai kongsi pelajaran dan seterusnya berusaha untuk mendatangkan kapal-kapal. Dimana perlu pemerintah dan partikelir bekerdjasama, bahkan harus bekerdjasama dalam permulaan ini.

Jang telah kita alami sekarang, djangan antara pemerintah dan partikelir, malahan didalam pemerintah sendiri tidak ada koordinasi dalam soal pelajaran dan perkapalan ini. Uang habis, kapal tidak tampak.

Ada djawatan pelajaran yang diberi otonomi katanja, akan tetapi karena masih ada kementerian maka tuan-tuan besar dikementerian merasa lebih berhak dan lebih berkuasa untuk mengatur pelajaran dan perkapalan ini, walaupun mereka tidak ahli, hanja karena perasaan lebih tinggi dan lebih berkuasa kementerian dari djawatan, menteri dari kepala djawatan. Lain-lain kementerian apa lagi. Achirnja katjau. Pelajaran tidak djuga bangun-bangun, dan kapal-kapal tidak djuga kundjung ada, djangan kata lagi mentjukupi.

Seharusnya lebih baik tegas. Kalau menteri lebih kuasa, tiadakan sadja djawatan pelajaran yang ber-otonomi itu. Dan kalau uang pemerintah djuga yang akan keluar, mengapa tidak ahlinja sendiri (yang duduk dalam djabatan pemerintah) yang diberi bertanggung djawab? Inilah bukti-bukti kekatjauan dalam sistem.

Dalam pandangan ada pula selahnja, persis seperti memandang negara, seolah-olah sudah beres negara ini dengan adanja ditundjuk dan diangkat seorang kepala negara ..... Masyarakat tidak akan sehat bila dimulai memikirkan putjuk dulu, baru ke-uratanja. Harus sebaliknya, dari bawah tumbuh ke-atas. Dalam soal perkapalan begitu pula. Tidak lantas bermimpi mempunyai kapal yang puluhan ribu ton keatas! Jang mendjalankan siapa? Perdjalanannja dari mana? Jang diangkutnja barang kepunjaan siapa?

Pada hal kenjataan ada dihadapan mata kita. Banten tidak djauh dari

Lampung, Madura dari Djawa, Bali dari Lombok d.s.b. Kapal-kapal untuk keperluan itu tidak mesti sama dengan kapal yang harus melajari seluruh kepulauan Indonesia, dari Sabang ke Irian, atau dari Indonesia keluar negeri. Dalam perkapalan inipun kita harus memandang dari bawah keatas. Anggappah kapal ketjil itu dikepalai oleh seorang lurah, kapal besar oleh seorang gubernur dan yang lebih besar lagi oleh seorang menteri. Djumlah gubernur toh tidak sama dengan banjaknja lurah? Oleh sebab itu harus dimulai dari bawah agar tumbuhnja djangan pintjang.

Dizaman Djepang kita sanggup bikin kapal keju. Bisa djuga djalan. Apa lagi sekarang, dimana sudah ada beberapa tempat pembikinan kapal di Indonesia ini sendiri. Apa selahnja diatur mulai dari jang 200 ton kebawah, kemudian jang 1.000 ton kebawah dan seterusnya. Dan kalau betul kita bekerdjasama dengan Amerika dan Amerika itu betul-betul hendak membantu kita, apa selahnja dimulai meminta bersansur-ansur perkakas-perkakas pembikinan kapal-kapal ketjil? Lama<sup>2</sup> bisa djadi besar. Dalam pada itu rakjat kita beroleh pengalaman, disegala lapang pekerdjaan mengenai perkapalan dan pelajaran.

Tudjuan sudah terang, kita hendak berkuasa dilautan kita sendiri, sebagaimana kita telah berkuasa memerintah didaratnja Tanah Air kita, walaupun masih banjak gang-guan. Tinggal lagi merintis djalan dan mengatur langkah-langkah agar kita dengan selamat sampai ketudjuan itu. Dengan pengorbanan tentu, sebab kalau didaratnja kita sudah berani berkorban, kenapa untuk menguasai lautan, kita harus mundur? Itu djuga tanah air kita, perlu untuk kehidupan negara dan masyarakat kita, dan ..... kedaulatan kita, sebab seperdua dari kedaulatan Indonesia adalah terletak dilautan, diatas kapal-kapal yang mengibarkan bendera Indonesia dan sanggup mendjaga kehormatan Indonesia.

Tandanja kita sudah merdeka, kapal-kapal seperti itu harus ada.

B.

**Berlangganan dengan „Menara Kita“**

Berarti turut menghidupkan terus semangat dan njala perdjuaan Negara dan Rakjat Indonesia yang tak kundjung padam dan tak boleh padam.

**Pabrik klisé SINPO**

Pekerdjaan rapi dan tjepat

Harga murah.

Satu<sup>2</sup>nja yang terkenal di-

Ibu Kota.

Asemka 29-30, Djakarta Kota.

Til. 529 Kota

**DARI BAWAH, KE ATAS!**

*Dari.....Desa.*

Oleh: Bung Desa.

I.

**MANA JANG BETUL!**

Papankah, lantakah yang terdjungkal, berlobang<sup>2</sup>, tidak datar?

Ataukah awak sendiri yang ta' pandai menari/berdansa? Tanah Indonesiakah yang kurang luas, kurang subur, kurang penduduknja!

Penduduknja, rakjatnjakah yang ta' dapat diadjar sama sekali, seperti kata mendiang guru-kolonial Belanda?

Ataukah zaman, waktu yang salah, karena baru sadja kita merdeka, Negara masih muda.

Tapi — rakjat, teristimewa Tani-Desa, djumlahnja 90% dari seluruh bangsa Indonesia, tidak bersalah!

Mereka menurut, patuh dan bersabar!

Mereka berdiri digaris muka dengan bambu runtjingnja untuk di sembelih oleh musuh!

Patuh menurut perintah meminum darahnja musuh yang telah dihalalkan itu!

Bersedia memberikan harta bendanja, nasi bungkusnja, membelandjai sekalian pedjabat-pedjuang, berbulan-bulan, di Desa-Desa, sampai peperangan berachir.

Membelandjai pedjabat-pedjuang, yang dari Kota lari ke Desa bertahan di Desa!

Di Desa habisnja perdjuaan di Desa tertjapainja kemenangan!

Rakjat-Desa yang djauh dari pinggir djalan, yang belum di duduki tentara Belanda, yang mendjadi Saksi bukti No. I Kepada Dunia, bahasa tidak benar seluruh bangsa Indonesia sudah tunduk, sudah setia kembali kepada Belanda, sebab Desa<sup>2</sup> itu belum dapat dimasuki oleh tentara Belanda!

Bukan di Kota-Kota, rakjat Kota!

Di Kota-Kota semalamipun tidak pernah padam lampu listriknja!

Seharipun tidak pernah terganggu makan garam, gula, susu mentega, Kedju!

Sepekan ta' terganggu pe-siar ke bioskoop dan berdang-sa-dangsi!

Demikian, delapan bulan lamanja! Sementara itu, rakjat Tani-Desa hidup didalam penderitaan 1001 matjam!

Hidup senantiasa di pintu kubur!

Kurang tjepat memberikan nasi<sup>2</sup> bungkus! Mengomel kalau ayam, kambing, lembu, kerbaunja ditarik sadja dari kandangnja, dengan lekas di tuduh Nica/kaki tangan!

Kalau sedikit berada, malam-malam rumahnja digedor, pura-pura tjari sendjata, se-

betulnja tjari harta, wang dan mas!

Mudah sekali berlaku, „Rakjat mendjadi-hakim!“

Mudjur, kalau tjuma kena bui/dikurung berbulan-bulan di tutupan dengan ta' ada pemeriksaan!

Jang tidak mudjur, di ambil malam, hilang malam!

Tau-tau bangkainja dalam hutan, dipinggir Desa, telah di makan babi atau matjan!

Sangking banjaknja bangkai-bangkai manusia yang di makan matjan, terus-terusan matjan menggana<sup>2</sup>!

Telah berpuluh/beratus rakjat yang di terkam matjan, terutama di Tapanuli dan Sumatera Barat!

Sampai-sampai di Sumatera Barat pada 2 tahun liwat, suatu Dewan Kabupaten mengambil mosi buat menjerang matjan, mosi yang tidak di ambil-osi oleh Rakjat-Besar!

Sampai di Medan, di ibu Kota Sumatera Utara didirikan 2 tahun liwat, suatu kumpulan untuk membantu rakjat Tani-Desa di Tapanuli Selatan buat melawan matjan!

Sampai-sampai dari Medan datang serombongan pemburu matjan-partikulir ke Tapanuli Selatan!

Semua penderitaan-penderitaan dari Tani-Desa itu di ketahu/di lihat sendiri oleh Rakjat-Besar!

Rakjat-Besar yang telah menompang hidup di Desa-Desa!

Sekarang, — ia lupa — setelah ia kembali berada di Kota — mandi berketjimpung di kolam kemewahan yang berlebih-lebihan!

Ah! Si-kelapa muda!

Sekalipun sama-sama tjape, sama-sama haus dan lapar, si Rakjat Besar yang enak-enak mennggu di bawah dan du-luan minum air si-kelapa muda, sedang si Tani-Desa yang memandjat dan memetik si-kelapa muda, masih berkeri-ngat melekat dipohon kelapa.

Entah ia djatuh, karena kepajahan, entah ta' kebagian kelapa muda lagi!

Ah, tidak apa! Ia toh biasa minum air selokan!

Sekali pun si Tani-Desa itu jang empunjai pohon kelapa!

**MENDJADI PEMIMPIN ZAMAN „REVOLUSI“, BELUM BERARTI PEMIMPIN SEDJATI.**

# Revolusi INDONESIA..... Sebagai PERANTJIS KEDUA.

Pada waktu permulaan revolusi sudah dapat diketahui, bahwa banjak pemimpin-pemimpin baru, banjak gembong-gembong baru, banjak banteng-banteng baru, banjak pedjuang baru, jang dalam pendjadjahan, dalam djaman pergerakan rakjat dulu, tak pernah kelihatan hidungnya, bahkan diantaranya terdapat KAKI TANGAN PENDJADJAH JANG ULUNG, sebagian pula terdapat mereka jang dulu oleh BUNG BESAR KITA diberi djulukan TJUTJUNGUK.

Kami peringatkan jang demikian, karena kami yakin, bahwa peribahasa jang biasa kami pindjam dari KAUM PENDJADJAH: „De vos verliest wel zijn haren, maar niet zijn streek”: Andjing serigala bisa rontok bulunya, tapi tak akan linjo perangnya. Peribahasa ini buktikan kemudian, dengan datangnya SI PENDJADJAH KEMBALI, dengan membentuk pasukan jg. diberi nama „ANDJING NICA”, jang kebanjakan mereka terdiri dari KAKI TANGAN PENDJADJAH jang ketinggalan dalam selimut revolusi.

Kami mendapat satu dokumen dari mereka jang namanya ANDJING NICA, menulis surat kepada keluarganya di desa, bahwa ia sebagai ANDJING NICA, akan hidup enak dikemudian hari dengan pensiun didesanya, pula dikatakan bahwa GERAKAN WESTERLING akan menjapu bersih T.N.I. Kemudian surat itu ditutup dengan kata2: ANDJING NICA BERANI MATI.

### MASA REVOLUSI.

Pada masa itu, kami lihat semua bekas2 KAKI TANGAN PENDJADJAH, dengan tjara jang tidak malu2 turut serta memanggul geranggang, turut serta mentjaji maki SI PENDJADJAH, jang sebetulnja TUHANNJA SENDIRI, segala gerak-gerik perjuangannya memang melebihi dari kawan2 pedjuang jang selama seperempat abad sudah menentang pendjadjahan, melebihi kawan2 NON-COOPERATOR LAMA, jang tak pernah djadi pegawai Belanda.

Pada waktu itu, kawan2 pedjuang, berpendirian, bahwa dalam masa revolusi segala tenaga kita pakai, walaupun andai kata bekas musuh atau kaki tangan pendjadjah, sebab kelak kemudian hari toh mereka bisa di-SIKAT DENGAN BERSIH, bilamana keadaan sudah beres. Kami adjukan kepada kawan2 itu, bahwa djika kita kurang awas, maka KITA SENDIRI JG. AKAN DI SIKAT OLEHNJA, sebagai terdjadi di PERANTJIS dimana kaum PATRIOT PERANTJIS LUDES DISAPU BERSIH OLEH KASTA BORDJUIS.

Revolusi Perantjis memberi pelajaran kepada kita semua, bahwa karena diterimanya BEKAS2 PENINDAS RAKJAT turut serta memegang peranan, atau tenaga2

kaki tangan musuh rakjat diberi ampun dan didjundjung2, karena dilihat dari luar mereka sudah bisa merubah djiwanja. Achirnja dengan setjara diam2, dengan tjara jang li-tjin, dengan tjara birokrasi jg. ampuh, mereka bisa menggulingkan dan menindas kawan rakjat, dengan beberapa peraturan jang diselipkan dalam HUKUM NEGARA. Dengan tjara jang ulung demikian, maka bapak2 REVOLUSI bisa dipenggal kepalanja.

Orang melembungkan diri dengan sembojan RAKJAT MENDJADI HAKIM, tapi mereka lupa, bahwa rakjat jang sudah patah dalam revolusi jang gagal sukar untuk berbuat sesuatu seperti sembojan tersebut, karena KAUM REAKSIONER dikala sudah surut kantjah Revolusi, SUDAH KUAT KEMBALI, sebab dikala itu pula sebetulnja ia sudah membikin persiapan jang rapi dari sedikit ke sedikit, dengan tidak diketahui para pedjuang, tahu2 mereka telah MENIKAM DIRI KAUM PEDJUANG DARI BELAKANG. Betul perbuatan mereka adalah perbuatan pengejut, tapi bagi orang seperti itu semua djalan adalah HALAL untuk mentjapai maksudnja.

Kami ketahu seorang Pamong Projo, jang selalu mendjilat-djilat KAUM PENDJADJAH, baik djaman belanda dulu maupun djaman djepang, sudah bikin tertjegang kami, karena suaranya, aksinja, perbuatannya begitu hebat dalam tahun 1945. Dimana-mana ia selalu mengandjurkan pembentangan MATA-MATA MUSUH, bahkan dikantornja ditempelkan AWAS MATA-MATA MUSUH, tapi setelah Clash ke I, dialah orang pertama jang membentuk pemerintahan TJAP NICA, djadi tulisan dimuka kantornja dulu, seakan-akan memberi tahuhan bahwa IA SENDIRI ADALAH MATA2 MUSUH.

Keadaan ini dilakukan bukan oleh satu dua orang, tapi banjak bekas kaum pegawai belanda. Karena itulah perlu diberi peringatan.

### KESALAHAN JG. BERSEDIJARA.

Sedjarah Revolusi Perantjis jang sudah beratus-ratus tahun itu, rupanja djadi klisé-nja Revolusi Indonesia, dengan bukti2 sebagai berikut:

1. DETIK BERSEDIJARA, jang oleh Bung Besar kita disebut HISTORIS MO-  
PERMENT, adalah tjiptaan pa-

ra tenaga muda PLOPOR REVOLUSI, jang diantara kawan2 tersebut banjak jg. masih meringkuk dalam pendjara atau telah terbunuh. Bukankah pengarang naskah PROKLAMASI jg. disodorkan kepada BUNG KARNO itu orang2 jang sekarang TIDAK PERNAH DISEBUT-SEBUT dalam pembatjaan pidato peringatan 17 Agustus tiap2 tahun? Bukankah kawan2 itu belum mendapat penghargaan dari para Pemimpin Negara, walaupun dengan tjara menjebut nama, apa lagi berwujud kursi empuk sebagai jang diperoleh oleh KAUM PARASIT REVOLUSI??

2. Bukankah para pedjuang revolusi, jang pada pertama dengan BAMBU RUNTJINGNJA, mengusir pendjadjah dan merebut sendjata pertama dari TANGAN PENDJADJAH, bahkan sampai sekarang masih harus DIKEDJAR-KEDJAR, DIASINGKAN, bahkan akan dibasmi sama sekali oleh tangan kuat??

3. Bukankah sekarang banjak MUSUH2 REVOLUSI masuk di beberapa Djawatan, terhitung Djawatan Rahasia Negara sematjam P.I.D. dulu atau dalam ketentaraan, sehingga kenjataan membuktikan, bahwa rakjat tahu siapa jang dulu djaman pendjadjah mengedjar-ngedjar kaum pergerakan, membedili kita, sekarang pula mereka jang mengedjar dan menembak kita lagi?

4. Bukankah dulu kita membentji 153 bis dan ter, tapi sekarang kita pula masuk oui karena randjau sematjam itu pula, apa jang kita bentji dulu, sekarang bahkan setelah merdeka, dipakai dan diperkuat, dimanakanah konsekwensi para Pemimpin kita itu?

5. Bukankah para pedjuang kita harus enjah dari ketentaraan, kembali ke pangkalannya (asalnya), sedang jang menggantinja, mereka jang djadi soldadu belanda, jang turut mempertahankan pendjadjahan? Djika para pedjuang harus pulang kandang, mengapa bekas2 soldadu Belanda tidak harus pulang kandangnya pula? Apakah ini bukan satu tanda, bahwa penghargaan diberikan djustru kepada jang sebaliknya, atau MEMANG BUMI INDONESIA SEKARANG INI SUDAH TERBALIK SAMA SEKALI, GILA?

6. Bukankah hasil revolusi, kemakmuran bersama, keadilan sosial, nikmat hidup

jang digambarkan DISEBERANG DJEMBATAN EMAS, semua tidak datang atau tidak akan datang untuk selama-lamanja?

7. Bukankah perobahan jang tjepat sebagai arti revolusi, melempar jang lapuk, membuang jg. telah usang, mengganti serba baru, sudah meleset mendjadi mempertahankan jang lapuk, membela jang usang, biarkan jang serba bobrok, membikin jang DJEMBEL TETAP DJEMBEL, total djendralnja: „MEMPERLINDUNGI JG. SRAKAH TETAP SRAKAH” alias SI GENDUT TETAP GENDUTNJA, SEDANG SIDJEMBEL TETAP.....  
LUNG LIT (tinggal tulang dan kulit belaka).

8. Disana sini rakjat mengatakan REVOLUSI SUDAH GAGAL, walaupun di rapat2 resmi, para pendjabat dengan tjara membelit-belit mengatakan REVOLUSI TAK PERNAH GAGAL, tapi untuk apa Bung Karno andjurkan kembali semangat 17 Agustus 1945?

KESALAHAN BERSEDIJARA sehingga mengakibatkan NASIB REVOLUSI INDONESIA SEBAGAI NASIB REVOLUSI PERANTJIS, karena:

1. politik kompromi dan rundang-runding jang selalu didjalankan oleh Pemimpin2 kita terus-menerus, mulai pertempuran Bekasi, pertempuran Magelang, pertempuran Surabaya, sehingga Linggardjati, Renville, Roem-Royen, semua itu adalah telur2 kompromi jg. akibatnja menetaskan anak ayam jang lemah dan kurus kering jang perutnja penuh tjatjing krawit (KUTUK TJILEREN TJILIK

BUNGKIK) jang sering disebut orang Republik K.M.B.

2. perebutan kursi oleh para pemimpin partai, jang melupakan kepada tudjuan membela rakjat, membela si djembel, sehingga soal2 jang langsung mengenai rakjat djadi terbelengkelai, jang djika diterus-teruskan begini, Negara Republik jg. digambarkan sebagai tetapan telur kompromi bisa metjetet (petjah isi perutnja) karena terindjak-indjak oleh para pemimpin jang berebutan kursi.

3. BERPUTARNJA PANDANGAN PARA PEMIMPIN NEGARA, terhadap para pedjuang, para pegawai R.I., tak segan2 menengjahkan para pedjuang jg. berdjasa, melepas para pegawai R.I. jang terang taatnja, sebaliknya selalu GANDRUNG INTERNASIONAL, sehingga baik tentara, pegawai dan barang sesuatu setjara terburu-buru untuk membikin INDONESIA memakai tjap INTERNASIONAL, tidak peduli untuk keperluan itu harus dipakai SEKRUP KOLONIAL. Mereka lupa, bahwa dengan memalingkan mukanja kearah INTERNASIONAL, meninggalkan pandangan NASIONALNJA, sedikit banjak MEREKA SUDAH GANDRUNG PENDJADJAHAN BANGSA ASING.

4. Rojalnja semua Kementerian untuk menghamburkan wang Negara, korupsi terus-menerus, sogokan terus-menerus, zonder tindakan jang radikal, tubuh Pemerintah dalam kebimbangan untuk mengambil tindakan atau membiarkan dan membetulkan segala penghamburan wang Negara itu.

5. Dan lain2 sebagainya jang kesalahan dalam detik itu akan membawa akibat bu-  
(Sambungan ke halaman 7)

## Latihan Peladjaran

Oleh: TAN TUAH.

Berguna untuk murid-murid sekolah jang sudah duduk dikelas VI, S. R. dan bakal menempuh udjian masuk S.M.P.

Dihiasi gambar, berisi bermatjam-matjam latihan, seperti berhitung, menggambar, bahasa Indonesia, mengarang d.l.l.

Kertas baik, ukuran 15 x 24, djilid I — 16 halaman.

Harga tjuma ..... Rp. 1,50

Pesan pada:  
PENERBIT „R A D A”  
Dj. Teuku Umar 25 — Djakarta

# Berlainan kulit dengan isi.

*Apa sebab rakjat berhakim sendiri?*

*Anarsi dalam negara hukum jang belum selesai revolusinja!*

Mengenai krisis-gezag jang diteriakkan presiden Sukarno dalam pidato-ulang tahun VII dimana didjelaskan tentang orang-orang jang mempunyai gezag tapi tidak bertanggung djawab, dan sebaliknya mereka jang bertanggung djawab tapi tiada mempunyai gezag. Adanja kesukaan merampok, kesukaan menggarong, kesukaan membakar rumah, kesukaan mendurhakai sesama manusia, kesukaan membunuh, kesukaan „menggerombol bersendjata. Adanja vacuum dalam gezag, sehingga keadaan itu lebih menghebat. Djuga harus kembalinja gezag kepada Gezag jang sebenarnya. Keharusan memberanikan diri kepada Gezag untuk mendjalankan Kawibawan Gezag dengan sepenuh-penuhja Kawibawan.

Menurut presiden Kawibawan jang sedjati adalah: Recht is recht, artinya HUKUM ADALAH HUKUM. Melindungi dan menegakkan HUKUM adalah DIDJALANKANNJA HUKUM TERHADAP APA DJUGA DAN TERHADAP SIAPAPUN DJUGA! Disalahkan dan disesalkan presiden adanja tekanan-kata oleh orang jang berpendapat, bahwa seolah-olah gangguan<sup>2</sup> keamanan itu karena belum beresnja perekonomian bangsa. Sebagai tjontoh jg. njata dikemukakan keadaan ekonomi bangsa kita dizaman Djepang jg. kotjar katjir jang lebih morat-marit, lebih berantakan. Adanja ribuan jang mati kelaparan, ketian jang berpenjakit udim, miliunan menderita habis-habisan, tetapi jang dinamakan „brandalan“, jang dinamakan „bendewezen“ TIDAK ADA. Ini semua berkat adanya Gezag, adanya Kekuasaan, adanya Kawibawan. Di-benarkan pula sifat Kekuasaan Djepang adalah fascistis. Namun demikian, jang njata ADALAH Gezag!

PENGAKUAN presiden adanja hubungan soal keamanan Negara dengan berbagai-bagai soal lainnja, tetapi sekalipun demikian, soal-keamanan hanya dapat dipetjahkan dengan (antara lain) kembalinja Gezag kepada Kawibawan Gezag. Sebagaimana Aristoteles katakan: „Kemerdekaan adalah ketjaksanaan memerintah dan ketjaksanaan diperintah“. Dan bila tidak demikian, akan musnahlah kemerdekaan!

\*\*\*

Sebenarnjalah kata presiden, adanja orang<sup>2</sup> jang mempunyai gezag, dan jang dimaksudkan tentu SIAPA SADJA. Ertinja djuga jang berada BERDIRI diluar BADAN PEMERINTAHAN. Orang<sup>2</sup> jg. ada dalam organisasi<sup>2</sup> rakjat, jang ada digunung<sup>2</sup>, jang ada dihutan<sup>2</sup>, jang ada DITENGAH<sup>2</sup> RAKJAT UMUM. Marilah kita berhitung setjara sekolah-rendah sadja. KALAU terdapat orang<sup>2</sup> jang ber-GEZAG dalam Badan Pemerintahan, dan disamping itu kedapatan pula orang<sup>2</sup> jg. berdiri DILUAR BADAN PEMERINTAHAN, djuga mempunyai GEZAG! Tetapi ketjewanja, baik jang DIDALAM maupun jang DILUAR BADAN PEMERINTAHAN JANG BER-GEZAG itu, sebagian mereka itu TIDAK BERTANGGUNG-DJAWAB. Dengan perkataan lain, menggunakan KEKUASAAN mereka tidak untuk kepentingan NEGARA dan RAKJAT! Hanya untuk kepentingan sendiri!

Begitu pula kedapatan DIDALAM dan DILUAR BADAN PEMERINTAHAN, orang-orang jang MEMANG dan SESUNGGUHNJA BERTANGGUNG-DJAWAB, tapi sajanja tiada disertai GEZAG. Bertanggung djawab setjara perseorangan, tiada berpengikut; dengan lebih djelas lagi tiada mempunyai kekuasaan terhadap sekelilingnja. Dan tentu sadja, pertanggung-djawab serupa ini tidak banjak mendatangkan atau membawa perubahan nasib bagi MASA-JARAKAT kita. Jang diperlukan sekarang, bukan adanja orang jang ber-gezag TIADA bertanggung-djawab, atau bukan pula jang bertanggung-djawab TIADA ber-gezag; melainkan orang<sup>2</sup> jang BER-GEZAG dan BERTANGGUNG DJAWAB atau dengan perkataan lain tapi sama: ORANG<sup>2</sup> JANG BERTANGGUNG-DJAWAB DISERTAI GEZAG!

Orang-orang jang serupa ini berguna besar ADANJA, bukan hanya DIDALAM, tetapi lebih-lebih lagi DILUAR Badan Pemerintahan. Sebab inilah permulaan adanja suatu masyarakat (pergaulan hidup) jang harmonis, jang tahu dihak dan dikewadajiban. Barulah boleh diharapkan adanja kenjataan perkataan Aristoteles: Pandai memerintah dan Pandai pula diperintah. Ada orang jang bertanya, sudah demikian parahkah penjakit djiwa, krisis-achlik (krisis-moril) bangsa kita ini, sehingga hilang-lenjap semua orang-orang besar kita jang pernah dikenal dan terkenal pembela bangsa dan tanah-air!

Djawabnja: Mereka tidak semuanya hilang. Sebagian besar mereka sudah diberi STATUS-BARU, didjadian BAPAK-PARTAI, BAPAK-GOLONGAN, BAPAK KELOMPOKAN, BAPAK-ROMBONGAN, BAPAK-MISSI, BAPAK-PENINDJAU. Dan pangkat<sup>2</sup> baru itu disertai pula dengan sjarat-rukunja kesempurnaan status: BERUMAH-BESAR dengan kandang-motor kokoh berisikan sedan-pindjaman, berpakaian segala ragam. Pakaian untuk dirumah, untuk terima tamu, untuk resepsi, untuk dansa, untuk menindjau, untuk ke Puntjak, untuk ke KANTOR! Isti-isterinja turut pegang peranan penting. Biarpun isterinja itu „buta-huruf“, buta-politik, orang kebanyakan hanya tahu berhias, berdandan, bersenjum-simpul, MEREKA jang paling selalu kelihatan ditempat<sup>2</sup> pertemuan, jang mereka sendiri TIDAK MENGETI sebab-akibat re-

sepsi-resepsian itu. Paling banjak masuk ditoko bombay, duduk dibarbar, melantjong dihari liburan ke Puntjak dan Bandung, dizwembad<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup> tempat kesenangan. Kalau berkumpul terutama membitjarakan, KEKURANGAN perabot dan model perabot dalam rumah-gedungnja kekurangan bantal-dalam-sedan, kekurangan pakaian untuk sore dan malam, kekurangan radio-besar, kekurangan lemari-es, kekurangan..... tjintjin dan kelung emas-berlian! Dan Sang Suaminja.....?

Pendeknja SAMA dengan tjara-berpikir tukang-tjajut orang-orangnja Tjisiang Kai Shek dizaman DJAJA-NJA KUO-MIN-TANG di Tiongkok, sebelumnja MAO TSE TUNG dikirimkan oleh DEWA KEADILAN.

Ini gambaran ketjil dari sebagian mereka jang ber-GEZAG TIADA BERTANGGUNG DJAWAB, jang bertjokol dalam BADAN PEMERINTAHAN!

Dan mereka ini DITONTON siang-malam oleh KITA, oleh RAKJAT UMUM! Dan puntjak-kebagusan tjerita ini, mereka<sup>2</sup> itu TIDAK PUNJA MALU BUAT DITONTON. Malah rupanja merasa HARUS DITONTON, t a n d a n j a kita sudah merdeka. Djangan lupa bung, didjaman Belanda rumahnja itu tidak boleh didiami orang Indonesia, apalagi pemimpin politik. Sedan didjaman Belanda harus dibeli dengan hasil-keringat sendiri, begitu pula lain<sup>2</sup> kesenangan lagi. Dizaman MERAH-PUTIH berkibar, kalau sudah berpangkat, apalagi memegang stempel, kita boleh main-sunglap. Dan TIDAK PERLU peras keringat, banjak hal ditjiptekan dalam tempoh jang mengherankan!

Disebabkan adanja ORANG-ORANG ber-GEZAG dalam BADAN-PEMERINTAH jang memperTONTONKAN segala matjam kepintjangan, kekeliruan, kesesatan, kedustaan ini, maka dengan sendirinja datang reaksi dalam ORANG<sup>2</sup> JANG BERGEZAG DILUAR BADAN PEMERINTAHAN, jang sama statusnja (alias TIADA BERTANGGUNG-DJAWAB!), dengan djalan dan tjaranja sendiri MEMPERTONTONKAN HASIL-HASIL KEMERDEKAAN MEREKA PULA! Mereka ini merdeka bergerombol-bersendjata, merdeka merampok, mentjuri, membakar, membunuh, menjulik, menjabot, dan entah apanja lagi.

KESIMPULAN PENDEK adalah njata sekarang DUA GEROMBOLAN jang ber-Gezag tiada bertanggung-djawab, jang keduanja itu sudah djelas merusak Negara dan Bangsa. Dalam hakekatnja mereka sama MERUGIKAN kita! Dalam hakekatnja mereka MELANGGAR SUMPAAH PROKLAMASI. Sekalipun begitu masih djuga ada perbedaannya. Jang SATUNJA berlidung, bersembunji dibelakang HUKUM!

Jang lainnja ditjela dan MENENTANG HUKUM. Jang satunja hidup bebas berkeliaran seperti orang jg. TINGKATAN-ATAS, dan jang lainnja hidup liar dikedjar-kedjar dan di-intip<sup>2</sup>. Jang SATUNJA nama dan gambarnya selalu disiarkan dalam koran, ada djuga jang namanja sudah ditinta-emaskan dalam buku-buku (apalagi buku jang dikeluarkan Kempen kita), sedangkan jang lainnja sebagian<sup>2</sup> hanya dikenal „kira“ namanja sadja, tapi kurang djelas siapa orangnja. Tapi mereka itu diakui adanja.

Golongan pertama dengan res-mi dapat mengambil, memakai, desnoods (bila perlu!) MEMINDJAM uang Negara, sedangkan golongan lainnja merampas, mensita, merampok, mentjuri dengan menggunakan kekerasan sendjata. Kalau perlu dengan BUNUH!

Jang pertama ada jang sudah ber-perusahaan ini dan itu, berandil besar disana dan disini, bervilla di puntjak dan ditempat<sup>2</sup> lain, berdevisen dalam bank<sup>2</sup> diluar negeri. Kalau besok lusa pensiun, atau berhenti dari „pangkat<sup>2</sup>nja, maka sudah tinggal gojang kaki. Ada pula diantara mereka jang beranak-buah. Anak buahnja itu ada jang mengaku orang-partai, ada jang mengaku pedagang-ketjil, dan ada pula jang memang dari bagian-dibawah-tanah. Muntjulnjapun selalu malam, tapi ada!

Malam dimasa<sup>2</sup> terachir ini sudah mendjadi buah bibir rakjat pula, bahwa setengahnja GEROMBOLAN RESMI, ADA HUBUNGANNJA DENGAN SETENGAHNJA GEROMBOLAN LIAR! Djedinja ada hubungannja, ada kerdja-samanja! Entah kerdja-samanja ini dengan dengan mempunyai satu politikedoelstelling tertentu, untuk satu saat bila sudah keadaan mengizinkan. BERKUASA pula dalam arti-kata MENDAPAT PENGAKUAN-LUAR NEGERI, entahkan hanya sekedar berkuasa untuk PEROBAHAN-DA-

LAM-SIFAT PEMERINTAHAN DI-DALAM NEGERI? Orang<sup>2</sup> jang realistik, orang<sup>2</sup> jang mengikuti sedjarah<sup>2</sup> perdjungan bangsa<sup>2</sup> dalam negerinja masing<sup>2</sup> sesudah revolusi dan sementara belum ada stabilisasi dalam alat<sup>2</sup> kekuasaan Negara (Gezagsapparatuur). MARILAH KITA BERPIKIR SEBAGAI PATRIOT JANG PERTAJA BAHWA KESEMPURNAAN SESUATU REVOLUSI HANJA DENGAN DIDJALANKANNJA HUKUM REVOLUSI.

Tjuma sajanja, tempoh<sup>2</sup> HUKUM REVOLUSI berdjalan dengan sewadarnja, sebab PIMPINAN REVOLUSI DENGAN TEGAS-DJELAS MEJAKINKANNJA! Sebaliknya ada pula HUKUM REVOLUSI dengan berangsur, dengan illegal berdjalan TIDAK SEIZIN PIMPINAN DALAM NEGARA JANG BELUM DISELESAIKAN REVOLUSINJA! Jang dahsjat dan berbahaya adalah tjara dan matjam kedua ini. Namun demikian masih dapat dihindarkan, kalau JG. BERKUASA (DAN BERTANGGUNG DJAWAB TENTU!), dengan segera mengambil tindakan<sup>2</sup> jang perlu. Mengadakan pemusatan (koordinasi-centralisasi) tenaga<sup>2</sup> pedjuang jang belum bernoda DIDALAM dan jg. DILUAR ALAT PEMERINTAHAN, untuk mengatasi segala matjam krisis jang sudah diberi gelar PANTJAKRISIS oleh Bapak Presiden! Bisik<sup>2</sup> jang dibisikkan pemuda patriot jang revolusioner sekarang, siapakah SUKARNO-HATTA itu JANG SESUNGGUHNJA??

Kata orang, Sukarno-Hatta sudan pada tempatnja mendjadi DWITUNG GAL berstatus PRESIDEN dan WAKIL-PRESIDEN NEGARA REPUBLIK INDONESIA JG. BERTANTJASILA.

Ada pula jang berkata, bahwa KEDUANJA kalau dalam penindjauan, kelihatannja, kedengarannja, mempunyai STATUS LAIN disamping Status-Kepala-Negara, yakni STATUS PEMIMPIN RAKJAT, Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia jang dulu! Kalau begitu, LEBIH TEPAT RASANNJA mereka berdua BEKERDJASAMA (zonder tjektjok lagi perkara sebab didaerah<sup>2</sup> SUKARNO-HATTA membajangkan DJIWANJA JG. LAMA, Djiwa Pemimpin Rakjat, dari

(Sambungan ke halaman 5)

## LEKTUR SEDJARAH - SOSIAL - EKONOMI

Disusun oleh: TAN TUAH

Ukuran: 15½ x 24, tebal 55 halaman.  
Harga tjuma Rp. 3.— (tiga rupiah).

Diantara isinja:

Perkembangan buruh:

- Banjak buruh
- Buruh wanita dan pekerdja kanak-kanak
- Djam bekerdja
- Upah
- Makanan dan penghidupan buruh, dan lain-lain.

Pesan pada:  
PENERBIT „R A D A“  
Dj. Teuku Umar No. 25  
Djakarta

Keadaan disebelah Sulawesi Tenggara

# Pulau-pulau „Tukang Besi”

## Sorga<sup>2</sup> Tukang Selundup.

Menurut berita terlambat dari Sulawesi Tenggara, dipulau-pulau Tukang Besi, ditenggara Buton, mendjalar penjakit tjtjar, tiap hari lk. 15 orang jang dilaporkan terdjangkit oleh penjakit itu.

Pulau-pulau itu termasuk Sulawesi Tenggara, perhubungan sulit sekali, dan dari ibu-kota kabupaten Buton, Baubau, hanja dapat ditjapai dengan motorboot dua hari lamanja. Sebab itu maka hampir tidak pernah didatangi oleh orang-orang dari pemerintah pusat daerah.

Rumpun pulau Tukang Besi terbagi atas 4 distrik jang didiami oleh 4 suku-bangsa, jang terbesar ialah suku Binongko. Didjaman Belanda disini ditempatkan seorang aspiran kontrolir.

Wartawan „ntara” jang baru-baru ini mengundjungi daerah tersebut mentjeritakan, bahwa satu diantara pulau-pulau itu disebut pulau-pulau „tidak bertanah”, karena jang ada hanja pasir. Sebab itu maka harga satu kaleng djagung sampai R. 40,— tetapi barangkali dianggap aneh, disini tidak pernah terdapat hongeroedeem, bahkan kelaparanpun tidak. Dipulau ini malah terdapat orang-orang jang berada, banjak terdapat hadji-hadji meskipun orang jang mati terpaksa hanja ditimbun dengan pasir.

Umumnja penduduk dipulau-pulau ini kllup sebagai pelaut, dan mereka jang pulunja masih bisa ditanami, dengan menanam kelapa, ubi-kaju dan djagung, tetapi pertanian ini boleh dikatakan tak berarti.

Kemakmuran adalah terutama didapati sebagai pelaut, dan disamping itu kabarnja, terutama dengan penjelundupan kopra ke daerah Timor-Portugis. Hal ini kabarnja diketahui benar oleh pemerintah, tetapi tidak ditjegah, sebelum pemerintah merasa sanggup mendjamin penghidupan rakjat dipulau-pulau jang kering ini.

### 60.000 MANUSIA HIDUP DI-TANAH GERSANG.

Dari 80.000 penduduk Muna lk. 60.000 orang hidup ditempat-tempat kurus kering. Untuk air minum sadja mereka harus membuang waktu sampai sehari lamanja buat mengambil dari tempat jang 20 hingga 30 km djauhnya. Bukan sedikit orang jang tidak pernah kenal apa arti kata „mandi”, sedang untuk membersihkan kotorannya digunakan air batang pisang atau tanaman lainnja.

Dikalangan rakjat ini hidup suatu keprtjajaan jang aneh. Mungkin karena sudah turun-temurun hidup setjara itu, mereka sudah „biasa”, dan andjuran pemerintah daerah supaja mereka pindah ke daerah-daerah jang tjukup airnja dan subur, tidak mereka turut. Mereka lebih senang tinggal ditempat-tempat jang kering, karena ada keprtjajaan, bahwa tempat-tempat sumber mata-air itu ada „hantnja” jang djahat. Diduga sumber-sumber itu bisanja banjak mengandung penjakit malaria.

Disamping itu ada keterangan, bahwa ada pula golongan-golongan jang memang tidak senang kalau penduduk itu banjak jang pindah ketanah-tanah jang subur, jaitu para tuan tanah (bangsawan), jang hanja memerlukan tenaga setjukupnja sadja, bukan pemindahan rakjat banjak-banjak.

Mengenai buruh pada Mijnbouw Mij Buton ditetrangkanja, bahwa dalam pertambangan aspal ini bekerdja 80 orang dibagian penjaringan dan 182 orang dibagian lainnja, termasuk bagian penggalian. Terdapat kesan, bahwa perawatan dan djaminan buruh djauh dari memuaskan, walaupun menurut pihak madjikan, di Kabungka jang tidak ditjndjau sendiri oleh wartawan „Antara” terdapat perumahan pegawai, rumah sakit dan diberikan pengobatan jang tjuma-tjuma. Jang tampak kaum buruh bekerdja dengan mata-telendjang ditengah-tengah penggilingan aspal jang memuntahkan abu jang berbahaja bagi kesehatan mata. Ternjata mata mereka umumnja kekuning-kuningan. Diduga abu inipun berbahaja bagi paru-paru, dan tidak tampak mereka ini bekerdja dengan menggunakan alat penolak bahaja itu.

### Satu-satunja jang diusabakan.

Pertambangan<sup>2</sup> jang sudah terang ada didaerah Sulawesi ialah emas di Kotamobagu, Sumalata, Buol, Tarisa (Sulawesi Utara), mika di Banggai nikkell di Pamolaa (Kendari) dan aspal di Manabungi-Kabungka (Buton) ini. Sumber-sumber tersebut umumnja sudah pernah dikerdjakan, baik dimasa Hindia Belanda maupun didjaman Djepang.

Tetapi satu-satunja jang sekarang masih diteruskan ialah tambang aspal di Buton. Penggalian emas hanja dikerdjakan setjara bersahadja dan berdjikit-dikit oleh penduduk Sulawesi Utara.

Disamping semua itu terdapat keterangan, bahwa pulau Kabana (Sulawesi Tenggara) mengandung sumber-sumber minjak tanah, dan laut-laut sekitar pulau-pulau Banggai dan Buton banjak mutiara. Kemungkinan meneruskan kembali pengolahan-pengolahan tambang-tambang nikkell,

mika, emas itu baru berupa „berita-berita” sadja mengenai adanya rentjan-rentjana pemerintah pusat.

Mengenai maskapai Buton dapat diterangkan sbb :

Maskapai ini bekerdja sedjak tahun 1928 dengan ikatan kontrak untuk 30 tahun, djadi akan berakhir 6 tahun lagi. Penggalian dilakukan di Kabungka, dan penjaringan di Manabungi, kira-kira 50 km sebelah timur Baubau.

Penghasilan tiap hari rata-rata 60 ton, penjaringan 30 à 40 ton atau kira-kira 1000 ton sebulan. Harga per ton (terima sendiri di Manabungi) Rp. 280,—, sehingga penghasilan kotor sebulan kira-kira R. 280.000.

Gadji buruh jang bekerdja pada penggalian dan kabel masing-masing R. 4,— dan Rp. 5,— sehari, sedangkan dibagian lainnja (penjaringan) Rp. 3,— hingga paling tinggi Rp. 5,—. Mandur-mandur digadji antara Rp.100,— dan Rp.200,— sebulan. Djumlah buruh jang bekerdja pada penjaringan 80 orang dan dibagian lainnja (penggalian dsb-nja) 182 orang. Kalau rata-rata gadji mereka Rp. 4,— sehari maka setiap bulan oleh madjikan dikeluarkan Rp.27.248.— sehingga keuntungannja belum dipotong ongkos eksploitasi lk. Rp. 200.000.—. Bepapa besar ongkos eksploitasi pihak pimpinan tambang sendiri tidak sedia menerangkan pada kami. Tetapi terang tidak besar. Karena mesin-mesin jang digunakan adalah mesin-mesin tua sedjak dulu.

Keadaan perburuhan jang diterangkan diatas membikin keinginan pemerintah daerah semakin kuat meminta agar pertambangan itu dinasionalisasi.

(Sambungan dari halaman 4)

**BERLAINAN KULIT DENGAN ISI**  
strijdbeginsel dan strijdmiddel mengenai NON-KOOPERASI mereka! membentuk satu FRONT NASIONAL dengan mengundang SEMUA PEDJUANG<sup>2</sup> POLITIK, jang belum luntur, supaja serentak bahu-membahu MEMBASMI PARTY KLIK DAN PARTY HAAT jang DIDJELMAKAN oleh ADANJA PARTAI-PARTAI SEKARANG!

Masih mungkinkah?, tanja orang!

Jang berhak mendjawab ini, adalah mereka jang sungguh<sup>2</sup> berdjawa patriot, jang sungguh-sungguh ingin menjelamatkan SUMPAAH PROKLAMASI. Artinja KEMERDEKAAN DALAM POLITIK DAN EKONOMI BANGSA INDONESIA. Anak-anak jang tersesat merantau, mengembara berkeliaran dihutan, digunung jang BUKAN (TIDAK)-PERKAKAS ASING harus pulang kandang. Dan

KANDANG itu haruslah KANDANG-BAPAKNJA SENDIRI, bukanlah kandang bikin Truman, Juliana, atau kandang ORANG-LAIN!

Bilakah, siapakah, dan dimanakah dimulai membangun kandang<sup>2</sup> serupa ini, dan sesudah SEHAT-NORMAL kembali, maka BANTENG-BANTENG REVOLUSI ini akan MERUPAKAN RAKJAT JANG SUKA DIPERINTAH, DAN BILA PERLU SANGGUP PULA MEMERINTAH, dengan maksud jang sama sebagai diutjapkan presiden Republik Indonesia: MENGHINDARKAN NEGARA DAN BANGSA DARI SUATU KEMUSNAHAN DAN KERUNTUHAN!

Benarkah jang dikatakan oleh presiden, bahwa krisis politik disebabkan sudah banjak orang jang tidak prtjaja lagi kepada demokrasi? TEPAT! Jang dimaksudkan oleh presiden adalah orang-orang jang sekarang bertjokol dalam alat<sup>2</sup> pemerintahan dan dalam organisasi-organisasi politik, buruh, tani dan lainnja jg. terus-menerus semendjak permulaan repolusi sudah berebutan kedudukan untuk kepentingan sendiri dan golongan, pamili dan kawan! Penjakit menular ini kambuhnja dari Djokja dulu dan sampai sekarang masih menular terus, dan sudah sampai djuga kesegenap pulau jang penting di Indonesia.

Kabar jang digemparkan baru<sup>2</sup> ini mengenai desas-desus tentang „Republik Sumatera” djanganlah dianggap enteng!

Makanja sampai terdjadi begini, sebab politik demokrasi kita sudah bertentangan dengan SUMPAAH-PROKLAMASI. Demokrasi jang kite djalankan, jang kita „sombongkan” setiap hari (terutama kesombongan KEMENTERIAN PENERANGAN JANG KABUR/BUTA-POLITIK!), adalah Demokrasi jang diadjarkan orang lain kepada kita. Demokrasi untuk memuaskan orang lain. Demokrasi jang seolah-olah memihak kepada satu blok besar jang berkuasa didunia sekarang! Sedang jang didjandjikan semendjak kita siap-sedia masuk-bui keluar-bui dan terbuang djauh sampai ke Ende, Banda, Okaba, Ruteng dan Digul-Tanahmerah-Tanahtinggi, Serui, ADALAH DEMOKRASI jang lengkap dalam POLITIK dan EKONOMI! Dengan perkataan lain, demokrasi masyarakat, atau SOSTO-DEMOKRASI! Dan sekarang tidak ada didjalkan SOCIO-DEMOKRASI dalam masyarakat republik, dan oleh karena itu, politik-demokrasi jang berlangsung dengan pesatnya di Indonesia dewasa ini, membawa PERTENTANGAN FAHAM dalam MASJARAKAT KITA. Dan pertentangan faham ini sudah sampai dipuntjarknja. Hanja menantikan saat meletusnja! Dan apa arti meletusnja suatu PERTENTANGAN FAHAM DALAM POLITIK DEMOKRASI JG. MASIH BERREVOLUSI, semua orang tjukup mengerti, dan terutama BUNG KARNO, bekas pemimpin besar jang ditakuti belanda dalam masa Partindo sebelumnya Ende di Flores didjadikan tempat pembuanganja.

Kalapun ada sebagian ketjil benar jang bernama „rakjat” Indonesia ini,

SEKARANG prtjaja kepada demokrasi jang berlangsung ditanah air kita ini, maka mereka ini akan ditukut oleh anak-tjutjunja dibelakang hari, sebab keprtjajaan mereka membawa Negara kepada kesesatan. Makanja kita tersesat, demokrasi-politik jang sekarang hanja menjejangkan, mengengakkan dunia-luar, dan bukan BARISAN-DALAM! Inilah salah satu akibat dari kegiatan kita dalam politik-luar-negeri jang TIDAK-TJUKUP-BIDJAKSANA dan selalu dikendalikan oleh orang-orang jang sedjarahnja sudah membuktikan keragu-raguan, kelinglung-an dan berpehak (partijdig!).

Inilah akibat adanya politik luar-negeri jang tidak seimbang dengan politik-dalam-negeri, politik luar negeri jg. TIDAK KERDJA-SAMA ERAT dgn. politik dalam negeri. Bagaimana bisa, disatu korsi mengeong seekor kutjing dan dibanguk lain menggonggong seekor andjing.

Ditengah-tengah masyarakat jang rakjetnja masih banjak buta-huruf dan buta-politik, TERLALU BANJAK DJUMLAHNJA PARTAI jang terus-menerus menondjolan politik-programnja dan program-ekonomi jang DIPINDJAM dari buku-buku barat à la demokrasi negara kapitalis-imperialis, dan jang kemudian ternjata TIADA TERPIKUL PENGLAKSANAANNJA OLEH PEMERINTAH dan RAKJAT kita, apa djadinja? Lihatlah sendiri disekitarmu! Pikirkanlah dan mengertilah! Batjalah kisah pekerdjaan segala matjam kabinet jang pernah dibentuk mulai dari zaman proklamasi sampai kepada saat terakhir ini dan persaksikanlah pula, bagaimana RAMAINJA ORANG BERKELAHI BEREbutan PENGARUH DALAM PARLEMEN (JANG DINAMAKAN DEWAN PERWAKILAN RAKJAT). Selagi dalam parlemen jang dipertengkarkan TIDAK LAIN DAN TIDAK LEBIH, hanja kebenaran-kebersihan politik- dan ekonomis-program masing-masing partainya, sampai kiamatpun NASIB RAKJAT TIDAK AKAN DIPERDJUANGKAN DAN TIDAK AKAN BEROBAH! Susunan parlemen jang sekarang harus dirombak sama sekali. Orang jang bersedjarah buruk, dipulangkan kekandangnja kekampungnja masing-masing, dan perkakas-partai harus dikesampingkan. Dalam Negara Hukum ini semua harus berdjalan teratur, tapi NJATA! Kenjataan mendatangkan permulaan-keprtjajaan. Hanja dengan pernah adanya suatu permulaan keprtjajaan, maka krisis-tjara berpikir dan tjara-memandang itu dapat kita mulai kurangkan sampai akhirnya terkikis dari masyarakat jang MENDERITA sekarang!

Tidak boleh dilupakan sesaat djuga, disamping bangsa Indonesia harus memenuhi kewadibannja dengan sebaik-baiknya selaku WARGA-NEGARA dalam suatu Negara Merdeka, maka ia sebagai perseorangan (individu) harus menaikan TUGAS-HIDUP-MANUSIA jang normal!

Tjukup makan-minumnja, tjukup perumahannja, tjukup ketjerdasannja, tjukup kegembiraannja! Kalau hidup orang sebagian lebih pahit sekarang daripada hidup-kontrak jang digeng-

(Sambungan ke halaman 6)

# Rakjat menuntut pemulihan hak tanah!

Dewan Organisasi Sarikat Tani Indonesia (Sakti) telah meminta perhatian dari pemerintah supaya memikirkan pemulihan hak (rechts-herstel) bagi rakjat tani. Dalam sebuah pengumuman yang baru-baru ini dikeluarkan oleh Sakti, dikemukakan lagi resolusi, yang telah diambil oleh rakjat petani dari desa Tjipetir (daerah Tjandjur) bersama-sama dengan lurah dan kumpulan desa tersebut 3 bulan yang lalu.

Dalam resolusi itu didesak kepada pemerintah, supaya tanah erfpacht Ramasari (Tjitalang) seluas 400 ha dan tanah agraria, yang sekarang ada dibawah nama Justinaregen, seluas 100 ha, dikembalikan lagi kepada rakjat dan desa.

Sampai saat ini rakjat maupun desa Tjipetir itu belum mendapat jawaban yang positif dari pemerintah. Demikian pengumuman dari Sakti.

## DIKATAKAN UNTUK ONDERNEMING, TAPI SEBENARNYA DIDJADIKAN SAWAH.

Menurut keterangan tertulis dari pihak Sakti, tanah Ramasari seluas 400 ha itu dalam tahun 1902 telah diminta oleh seorang Belanda, bernama Bloomstein, dengan hak erfpacht-besar, dikatakan untuk dijadikan perkebunan (onderneming).

Disamping itu, dengan setjara paksa dan dengan harga murah (kl F 7,50 per ha) Bloomstein membeli lagi 100 ha sawah rakjat, yang didaftarkannya atas nama istrinya (seorang perempuan Indonesia) Justinaregen dengan pakai hak agrarisch-eigendom. Demikian keterangan Sakti yang selanjutnya menyatakan bahwa tanah erfpacht Ramasari itu ter-

njara tidak dipakai untuk onderneming oleh Bloemstein, melainkan disewakannya kembali kepada rakjat disekitarnya dengan disuruh dijadikan sawah.

Kemudian tanah-tanah itu berganti ganti tangan pada orang-orang asing lainnya dan akhirnya pada tahun 1952 oleh Slinga (seorang Belgia) dijual kepada seorang Indonesia seharga Rp. 500.000,—. Penjualan ini tidak diberitahukan kepada rakjat yang mengerjakan tanah itu. Demikian pendjelasan yang diumumkan Sakti tersebut.

## TUAN TANAH INDONESIA MINTA SEWA LEBIH TINGGI.

Selanjutnya diterangkan, bahwa dizaman Hindia Belanda petani harus bayar sewa tanah itu sebanyak 4½ kwintal per ha. Tapi sekarang sesudah dikuasai oleh tuan tanah bangsa Indonesia, sewaan itu akan dinaikkan, menjadi 7 kwintal per ha atau separoh dari hasil panen.

Kenaikkan sewa ini ditolak oleh rakjat, sehingga sekarang timbul ketegangan antara penggarap dan tuan-tanah Indonesia itu. Oleh karena itulah sekarang rakjat Tjipetir menuntut pada pemerintah supaya tanah Ramasari dan tanah Justinaregen itu

(semuanya seluas 500 ha) dikembalikan sadja kepada desa dan rakjat Tjipetir.

Alasan-alasan yang dikemukakan didalam tuntutan itu ialah: a. Tanah tersebut oleh Bloemstein dirampas dari rakjat dengan jalan mengantjam dan menipu. Tanah Ramasari terbukti tidak dipergunakan menurut ketentuan-ketentuan erfpacht, dan tanah erfpacht itu tidak boleh dipergunakan untuk perkebunan besar (onderneming), sedang Bloemstein telah melanggar ketentuan-ketentuan itu; b. Sangat menjolok mata dan tidak pantas kalau tanah-tanah itu sekarang setjara diam-diam djatuh ketangan seorang Indonesia, yang menggantikan kedudukan tuan tanah asing yang kolonial memeras dan menindas petani.

Tanah tersebut menjangkut kira-kira 9000 orang penduduk dari 3 desa disekitarnya. Djika perlu rakjat sendiri sanggup mengganti kerugian sekedarnya untuk mendapat kembali tanah yang dirampas dari nenek-mojang itu, untuk bisa lepas dari tuan tanah baru itu: c. Kalau tanah tersebut sebagian dikembalikan kepada desa, maka rakjat akan terlepas dari beban-beban desa seperti pantjen dll., sedang urunan dan pembangunan desa bisa diperhebat. Demikian pendjelasan yang diumumkan oleh Sakti.

(Antara).

(Sambungan dari halaman 5)

BERLAINAN KULIT DENGAN ISI. gam punale-sangsi dizaman djadjahan, bagaimana bung? Kontrak<sup>2</sup> dizaman belanda masih berkesempatan melanjutkan kesulitan-hidupnja dengan berdjudi-menandak saban bulan dua kali.

Kontrak-kontrak tidak perlu makan AMPAS-KELAPA, UMBUT-PISANG dan RESTAN-MAKANAN DARI TONG-TONG RESTAURAN! Tetapi orang masih „sombongkan” bahwa mereka adalah warga-negara-merdeka! Jah, memang, Mereka merdeka, tapi merdeka melarat, bukannya merdeka yang didjandjikan dengan sosio-demokrasi, bahwa DIBERI KESEMPATAN BEKERDJA PADA TIAP ORANG YANG SEHAT DAN BERTENAGA!

Sekarang ini? Djangan lagi yang tjuma bermodal dengkul dan siku, sedangkan yang mengantongi segala matjam idjazah, bukan sedikit setiap hari keluar masuk kantor dan rumah mentjari pekerjaan, tapi yang ditjari belum djuga dapat! Djumlah penganggur lebih sepuluh djuta.

Ada djandji-pemindahan-penduduk! Ada pusat-penempatan-tenaga! Tjibalah lihat dikantor transmigrasi dan kantor-pemusatan-penempatan-tenaga, sudah berapa baru yang ditolongnja! Rakjat kita tidak

butuh d e r m a atau sumbangan, tapi DJAMINAN-HIDUPI! Dan inilah yang tidak dimengerti oleh orang yang ditugaskan! Bagaimana pekerjaan dapat berdjalan lantjar dan memuaskan, kalau yang ditugaskan orang-orang yang berdjawa-kolonial, berdjawa-sempit dan DITAMBAH LAGI DENGGA DJIWA-KORUPNJA (yang diadjaran djepang dan belanda tempohari!).

PEMUDA - PROKLAMASI dan RAKJAT-PROKLAMASI, DAN TENTARA-PROKLAMASI, BURUH-TANI DAN WANITANJA, adalah kewadajiban kita mengatasi ini semua dan mentjari djalan keluar, supaya berkumpul kembali pada titik-permulaan SUMPAAH-PROKLAMASI, artinja BERSIH-PUBLIK DARI PENGARUH IMPERIALISME, KAPITALISME DAN FEODALISME, DAN PARTI - H A A T (CITIZEN-dengki ANTARA-PARTAI?).

Proles.

Kota-Korup, Oktober 1952.



### INGIN MENGETAHUI ?

### PESAN SEKARANG !

PERDJUANGAN DAN PELAKSANAAN KEMERDEKAAN NEGARA DAN RAJAT, DITERANGKAN DENGAN DJELAS DAN MUDAH DIDALAM BUKU: MELIHAT :

## TIONGKOK BARU

NEGARA MERDEKA  
PANDAI MERDEKA,  
SANGGUP MERDEKA !

Perbandingan bagi orang tua dan peladjaran bagi orang muda, Tiap-tiap orang yang ingin melihat berhasilnja perdjungan bangsanja, perlu membuatja buku ini.

Oleh: BARIOEN A. S. (Anggota delegasi ke Peking)

Kertas baik, dihiasi gambar, tebal 133 halaman sedang harga tjuma Rp. 12.—

#### Lampiran:

1. Statement Delegasi Indonesia.
2. Undang-Undang Agraria R.R.T.

Beli banjak dapat potongan bertingkat-tingkat. Pesanan dari 1—5 buku ongkos kirim vrij. Pengiriman hanja dilakukan sesudah terima uangnja.

PENERBIT „RADA”

Djalan Teuku Umar 25  
DJAKARTA.

# W.F.T.U. bukan organisasi komunis.

Anggautanja seluruh dunia berdjumlah 80 djuta

DALAM KETERANGANNJA KEPADA PERS DI DJAKARTA. HENRI TURREL, SEORANG BEKAS BURUH TAMBANG, UTUSAN DAN PENULIS FEDERASI SERIKAT<sup>2</sup> BURUH SEDUNIA (WFTU), JANG MENGHADIRI KONPERENSI NASIONAL SOB-SI, MENGGAMBARAKAN TIITA<sup>2</sup> JANG DIPERDJUANGKAN BER-SAMA<sup>2</sup> OLEH KAUM BURUH DI-NEGERI<sup>2</sup> EROPAH SELAMA PERANG DUNIA KE-II, JAITU MELAWAN DAN MEROBOHKAN KEKUASAAN FASISME. PERDJUANGAN BURUH SESUDAH SELESAINJA PERANG DUNIA KEDUA ADALAH UNTUK MENTJEGAH TIMBULNJA PERANG DUNIA KETIGA.

Dasar dan patokan dari program anti perang itu mula<sup>2</sup> dirumuskan dalam satu konperensi buruh internasional jang diadakan di London pada bulan Pebruari tahun 1945 atas inisiatip serikat<sup>2</sup> buruh dari negara<sup>2</sup> Perantjis, Belgia, Inggris, Belanda dan Sovjet. Konperensi tersebut djuga dihadiri oleh utusan serikat<sup>2</sup> buruh Amerika, AFL dan CIO. Naskah dari keputusan konperensi tersebut beberapa balaan keadilan diresmikan dalam kongres pertama dari WFTU jang diadakan di Paris tanggal 3 Oktober 1945.

Menurut Turrel, WFTU adalah landjutan dari perhimpunan<sup>2</sup> serikat buruh seluruh dunia jang sebelum perang berpusat di Amsterdam. Selama masa perang du-

nia kedua Wereldvakverbond telah menemui adjalnja karena pemimpin<sup>2</sup>nja bersikap chauvinistis dan menjimpang daripada apa jang mendjadi pedoman ka-

um buruh sedunia, jaitu proletarisme internasional.

Menurut Turrel atas usaha pemimpin<sup>2</sup> jang menjimpang tadi itu dibentuklah „Internasional Confederation of Free Trade Union” (ICFTU) pada akhir tahun 1949. Merdeka, tapi njatannya diperalat oleh kapitalis dan imperialis.

Usaha WFTU jang njata ialah: aksi<sup>2</sup> protes jang ber-kali<sup>2</sup> dilakukan terhadap Bureau Internasional Penempatan Tenaga Ker-dja di Geneve atas perlakuan jg merugikan pihak buruh dipelbagai negeri, pernjataan<sup>2</sup> solidariteit dengan perdjjuangannya untuk membebaskan diri dari belenggu pendjadjahan.

WFTU bukan komunis dan tidak berpandangan ke Moskow, akan tetapi „anti-kapitalistis dan anti-imperialistis”.

Menurut Turrel, keanggotaan WFTU jang pada mula pembentukannya meliputi 62.000.000 orang, kini telah berdjumlah 80.000.000 kaum buruh.

Musuh<sup>2</sup> WFTU sial sekali, karena mereka harus mengeluarkan uang suapan ber-djuta<sup>2</sup> dollar untuk menarik kaum buruh kedalam rombongannya, sedangkan WFTU adalah sebaliknya dari itu, zonder mengeluarkan djuta-an dolar itu untuk menjuap telah mendjadi benteng persatuan kaum buruh internasional jang tersebar.

Pada waktu ini anggota WFTU jang terbesar ialah di Sovjet Unie, tapi menurut kejakinannya dalam tempo jang tidak terlalu lama maka kaum buruh di RRT-lah jang akan mendjadi anggota jang terbesar berhubung dengan perkembangan industri dinegara tersebut.

Tidak ada tugas lain ketjuali menghadiri Konperensi Nasional SOB-SI.

Atas pertanjaan apakah ia mempunyai tugas lain untuk mengadakan hubungan dengan kaum buruh di-lain<sup>2</sup> negeri di Asia, didjawabnja bahwa ia tidak ada tugas lain ketjuali menghadiri Konperensi Nasional SOB-SI dan sesudah itu ia akan kembali ketanah airnja (Perantjis).

Atas pertanjaan apakah djawaban WFTU terhadap tuduhan bahwa WFTU itu mendjadi alat Moskow, Henri Turrel mendjawab bahwa tuduhan itu memang lagu lama daripada musuh<sup>2</sup> WFTU, kaum imperialis, kapitalis dan kaki-tangan<sup>2</sup>nja.

Jang benar ialah bahwa WFTU tidak pernah sungkan<sup>2</sup> membuka kedok dan akal djahat mereka jang mengelabui mata kaum buruh. WFTU jang sebenarnya bukannya alat Moskow, melainkan alat kaum buruh sendiri, karena WFTU memperdjoungkan tertjapainja penghidupan jang lajak bagi kaum buruh, membantu perdjoungan nasional untuk kemerdekaan sedjati jang penuh bagi Rakjat di-negara<sup>2</sup> djadjahan dan setengah djadjahan.

Henri Turrel mengatakan, malahan diantara pemimpin<sup>2</sup> WFTU

(Sambungan dari hal. 3)

## REVOLUSI INDONESIA SEBAGAI PERANTJIS KEDUA.

kan satu dua tahun, sepuluh dua puluh tahun, tapi mungkin berabad<sup>2</sup>, sebagai jang akan kita alami, bila tidak ada koreksi dari pada KESALAHAN BERSE-DJARAH sebagai jang sedang berlaku di tanah air Indonesia sekarang.

### APA MAKSUDNJA REVOLUSI?

Pada 17 Agustus 1945, dengan serentak rakjat tampil kemuka, turut serta dalam pergolakan, dengan maksud membentuk dunia baru jang sedjalan, sehalian dengan rakjat jang mendjalankan revolusi tadi. Apakah jang ditudju oleh rakjat sekalian? Ialah masjarakat jang adil dan makmur, jang mendjamin hidup bagi tiap<sup>2</sup> warganegara. Segala tudjuan tsb. tak akan bisa ditjapai, bilamana KAUM PENDJADJAH tidak enjah dari bumi Indonesia, enjahnja kaum pendjadjah bukan berarti perginja bangsa Belanda atau Djepang, se-kali<sup>2</sup> tidak demikian. Kami akan mengatakakan, PERTJUMA BEREVOLUSI, PERTJUMA INDONESIA MERDEKA, bilamana jg. pergi hanja orang belanda dan Djepang sadja, sedang stelselnja, kaki tangannya misih tetap bersimaharadja-lela di tanah air kita Indonesia, jang katanja telah „MERDEKA” ini.

Apakah gunanja merdeka, bilamana segala stelsel dja-

ndjahan, kaki tangan pendjadjah, masih tetap menantjapkan kukunja, giginja, mendjerat leher rakjat Indonesia?

Apakah dengan adanya bangsa awak djadi Presiden, djadi Menteri, djadi Gubernur, sudah mendjadi satu djaminan bagi rakjat, bahwa nasib rakjat akan tertolong? Kenjataan tidak demikian. Bukti jg. terang Negara Tiongkok djaminan Kou Min Tang, mengapakah rakjat djelata tetap tertipu, tertindas, walaupun semua pegawai Negara Bangsa Tionghoa?

Wahai para pedjuang R.I. setelah tuan<sup>2</sup> mengetahui kenjataan ini, djuga telah membatja kembali sedjarah Revolusi Perantjis, membatja sedjarah Revolusi Tiongkok lama, membatja pula sedjarah Revolusi Tiongkok baru, maka akuilah bahwa kamu sebagai pedjuang, sudah berbuat terlalu lalai terlalu sembrono, sehingga MESIN REPUBLIK INDONESIA JG. SAUDARA TJIPTAKAN, saudara bangun, sudah dimasuki sekrop rombongan kolonial, sekrop jang tidak seukuran dengan sekrop R.I. achirnja roda<sup>2</sup> mesin republik goblok, djadi berbunji ejaat-ejat, krekngkat-krekngkot, sematjam grobag bodol.

Para pentjinta kemerdekaan, bersatulah dalam barisanmu, untuk menggalang kekuatan front nasional jang gembleran dan tangguh.

Gen. B.

sendiri seperti Sekretaris Djenderalnja (Louis Sailant) bukanlah orang Kuminis.

Bantuan WFTU terhadap perdjoungan Rakjat Indonesia.

Sekretaris Djenderal SOB-SI Njono dalam keterangan selanjutnja mengatakan bahwa SOB-SI telah menjatakan masuk djadi anggota WFTU, karena WFTU telah membuktikan bantuannya jang besar terhadap perdjoungan Rakjat Indonesia, dengan memobilisir kaum buruh disemua negeri untuk memboikot Belanda dan sebagainya lagi. Disamping itu WFTU telah mengambil resolusi<sup>2</sup> jang disampaikan kepada PBB jg. menuntut supaya tentera Belanda segera ditarik dari Indonesia, sedang pada waktu konperensi negara<sup>2</sup> Asia di New Delhi diadakan sewaktu Belanda mengadakan agressinja jang kedua dan menduduki Djokja, WFTU djuga telah mengambil langkah<sup>2</sup> untuk mendesak penarikan tentera Belanda dari Indonesia, pembebasan semua pemimpin<sup>2</sup> Republik jang ditawan oleh Belanda. Djuga pada waktu KMB dilangsungkan di den Haag, WFTU telah berkirin surat kepada konperensi minta supaya diperkenankan mengirimin satu komisi internasional ke Indonesia untuk menjelidiki kedaan kaum buruh Indo-



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA

“GIE HO SENG”

d/h

TIO POO KIA

Petudungan 16 - Semarang  
Telepon No. 199

nesia, tapi permintaan itu sampai hari ini belum pernah djawab.



## Adakan penghematan dalam pengeluaran negara.

Seksi Keuangan parlemen telah memajukan usul kepada Menteri Keuangan untuk penghematan pengeluaran semua kementerian sbb:

1. Rasionalisasi susunan kementerian-kementerian dan bagian<sup>2</sup>nja dan penetapan formasi pegawai-nja sangat perlu segera didjalkan dibawah koordinasi Dewan Menteri.

### K e t e r a n g a n :

Sampai sekarang tiap<sup>2</sup> kementerian telah menjusun dan memperkembangkan kementeriannya sendiri<sup>2</sup> dengan tiada suatu koordinasi. Akibatnja dalam susunan ketatanegaraan jang terdapat sekarang, terdapat banjak doublures dan kurang efficiency, kebanjakan pegawai dan kurang kerdja-sama antara peralatan negara satu sama lain. Bebannya tak dapat dipikul oleh masyarakat (belandja pegawai sadja djumlahnja l.k. 2,6 milyar).

2. Supaja djawatan<sup>2</sup> dibatasi dengan djalan:

- a. mengurangi adanja organisasi-organisasi partikelir jg. hendak didjadikan djawatan, seperti: kepanduan, kesenian, film dll;
- b. membatasi pembagian djawatan-djawatan dan kantor<sup>2</sup> dalam bagian-bagian jang lebih ketjil.
3. a. tiap-tiap pegawai harus diberi surat penetapan (besluit) selekas mungkin;
- b. uang g.t.g.r. hanya dipergunakan untuk keperluan g.t.g.r. saja dan tidak boleh dipergunakan untuk membayar gadji pegawai;
- c. penjiwaan uang g.t.g.r. dikas-dikas djawatan supaja dibatasi sampai suatu djumlah jang tertentu dan sisanja (lebihnja) harus disimpan dikas-kas negeri;
- d. harus diadakan kontrolle jg. sebanjak-banjaknja.
4. a. untuk pegawai-pegawai jang belum mendapat rumah supaja disediakan mess-mess (asrama<sup>2</sup>) jang tjukup banjak, sedang urusan makanan supaja ditanggung oleh pegawai-pegawai jang berkepentingan;
- b. buat pegawai-pegawai jang ingin mempunjai rumah sendiri supaja diberi kesempatan untuk mendapatkan kredit jang se-ringan<sup>2</sup>nja;
- c. pemerintah dalam djangka pandjang hendaknja membuat rumah sebanjak-banjaknja untuk keperluan pegawai;
- d. pegawai-pegawai jang ditempatkan disuatu tempat dan tidak dapat masuk mess karena sudah penuh, supaja diperkenankan bertempat tinggal dihotel, tetapi paling lama hanya satu bulan.
5. Tentang soal keinginan beberapa kementerian untuk membesarkan usaha penerangan,

sehingga mengadakan bagian tersendiri dalam kementeriannya, beserta soal mengeluarkan madjalah<sup>2</sup>, seksi berpendapat sebagai berikut:

- a. pada umumnya djangan diadakan bagian penerangan tersendiri. Usaha-usaha jang bersifat penerangan, dapat diserahkan kepada Kementerian Penerangan, dengan meminta ruangan di-madjalah<sup>2</sup> jang dikeluarkan oleh Kementerian Penerangan untuk memuat karangan<sup>2</sup> jang dimaksud sebagai penerangan kepada chalajak ramai atau golongan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dihemat ongkos untuk mengeluarkan madjalah;
- b. tiap-tiap kementerian supaja mengurangi dan mengkoordinir penerbitan madjalah<sup>2</sup>. Pentjetakan madjalah<sup>2</sup> tsb. supaja sedapat-dapat diserahkan kepada pertjetakan<sup>2</sup> milik negara.
6. Mengenai Kantor Pusat Pembelian Perbekalan Negara (dulu C.A.D.) seksi mengusulkan agar lebih ada koordinasi dalam pembelian barang-barang dan untuk memperkuat kedudukan kantor tsb., supaja diadakan peraturan jang menentukan, harus semua kementerian termasuk Kementerian Pertahanan diwajibkan memakai perantaraan C.A.D. untuk pembelian semua barang-barang kebutuhannya, dengan pengertian supaja susunan C.A.D. disempurnakan dan ditempatkan ahli-ahli jang diperlukan.
7. Semua alat-alat jg. diperlukan oleh negara, terutama jang dipergunakan oleh polisi dan tentara, supaja „gestandaardiseerd“ dan „genormaliseerd“.
8. Semua pool mobil di kementerian-kementerian dan djawatan<sup>2</sup> supaja dihapuskan.

### T J A T A T A N R E D A K S I :

Berhubung dengan saran dan ketjamaan jang pernah dimuat dalam Menara Kita tentang pemborosan keuangan negara, maka kita sangat merasa gembira adanja usul dari pihak Parlemen menghematkan pengeluaran<sup>2</sup> uang negara. Memang banjak jang dapat dikerdjakan dalam hal ini, terutama bila ada keinginan untuk koordinasi dan kerdjasama antara kementerian<sup>2</sup>. Begitu pula dalam soal pemusatan pengeluaran dan kontrolle atas pengeluaran-pengeluaran.

Hanja sadja kita ragu, melihat hebatnja sekarang jang menjerang masyarakat ..... kalangan pemerintahan bagian atasan terutama ..... kita sangat sangsi apakah masih ada hati jang terbuka dan telinga jang mau mendengar untuk mendjalankan andjuran-andjuran jg. baik bagi masyarakat dan negara. Nampaknja banjak orang jang lebih suka katjau, terutama pihak jg. oleh setengah orang dipertjaja betul, jaitu pihak luar dan perhubungan

## Jajasan<sup>2</sup> Kredit untuk daerah-daerah.

Masing<sup>2</sup> propinsi Rp. 5.000.000.

Untuk keperluan Jajasan Kredit Daerah, djumlah modal jang disediakan oleh pemerintah pusat untuk diberikan kepada tiap<sup>2</sup> propinsi telah ditetapkan sebesar Rp. 5.000.000, jang sebagiannya jani Rp. 2.000.000 telah dibagi<sup>2</sup>kan. Demikian diterangkan oleh Kepala „Antara“.

Pemberian kredit untuk perusahaan-perusahaan rakjat menurut daerah adalah landjutan dari rentjana pemberian kredit kepada industri nasional jang telah didjalkan oleh Jajasan Kredit Pusat sedjak pertengahan tahun 1951. Perbedaan antara kedua tjara pemberian kredit, ialah adanja usaha<sup>2</sup> rakjat jang satu djenis dipandang priamair dan jang satu djenis lainnja dipandang sekundair. Djenis usaha nasional jang disebutkan priamair ialah karena sifat dan kedudukannya langsung mengenai perkembangan seluruh sektor ekonomi nasional, sedang arti dari usaha-usaha rakjat jang sekundair terbatas pada kepentingan lokal sadja. Tjonto-tjonto dari usaha-usaha rakjat jang priamair ialah industri perkapalan, pemintalan benang, usaha perdagangan seperti import dan ekspor, pertanian, koperasi dll.

Tjara pemberian kredit setjara daerah tidak akan berbeda dari prosedur jang telah didjalkan oleh Jajasan Kredit Daerah jang anggauta<sup>2</sup>nja terdiri dari kepala<sup>2</sup> djawatan<sup>2</sup> jang ada sangkut pautnja dengan soal-soal kemakmuran serta wakil-wakil bank pemerintah maupun partikelir. Badan tersebut bertugas mempertimbangkan permintaan kredit jang dimajukan oleh panitia<sup>2</sup> penjelenggara dan pengawas jang ada ditiap-tiap kabupaten, baik dari segi sosial-ekonomi maupun dari tehnik.

Pun diterangkan, bahwa pemberian kredit setjara daerah itu kini belum mulai didjalkan berhubung adanja kesukaran-kesukaran dalam membentuk badan Jajasan Kredit Daerah terutama untuk bagian sekretariatnja masing-masing jang memerlukan tenaga jang tjakap.

Atas pertanjaan berapa modal jang sudah dikeluarkan oleh Jajasan Kredit Pusat, diterangkan bahwa antara Djuli 1951 dan Mei 1952 djumlah kredit ada sebesar Rp. 18.300.000. Untuk bulan-bulan berikutnya belum didapat keterangan.

### PELANTIKAN PENGURUS JAJASAN KREDIT DJAWA BARAT.

Tanggal 4 Oktober pagi ditempat Gubernur dilangsungkan pelantikan „Pengurus dan Dewan Pengawasan Jajasan Kredit Daerah Propinsi Djawa Barat“.

Didapat keterangan bahwa Jajasan Kredit Daerah ini adalah tjabang dari Jajasan Kredit Pusat, jg. diketahui oleh Kepala Direktorat Perekonomian Rakjat dari Kementerian Perekonomian.

dengan luar, tegasnja orang asing dan bangsa asing.

Sepandjang-pandjang tali, seknjang-kanjang kuda ..... bila kuda-kuda ini akan kenjang ..... ?

Menurut keterangan lapangan pekerdjaan dari Jajasan itu sangat luas baik mengenai daerahnja, jang meliputi seluruh Indonesia, maupun tugasnja jang merupakan seluruh perkreditan rakjat untuk usaha-usaha jang terutama ditujukan kepada memperbesar produksi dan kemakmuran rakjat.

Untuk mengintensivir pekerdjaan itu, maka kabinet Wilopo telah ambil putusan supaja didalam tiap propinsi diadakan tjabang, Jajasan Kredit Daerah, jang ada dibawah tanggung-djawab Gubernurpropinsi. Keterangan jang didapat oleh „Antara“ menegaskan lebih djauh, bahwa pelaksanaan pemberian kredit itu melalui Bank Rakjat Indonesia. Kredit tsb. adalah untuk usaha-usaha pembangunan rakjat jang tidak diberi kredit oleh bank-bank jang sudah ada di Indonesia, karena borg tidak tjukup atau sjarat-sjarat jang biasa diminta oleh bank-bank itu tidak bisa dipenuhi.

Tapi dalam pada itu usaha-usaha pembangunan jang akan diselenggarakan oleh rakjat itu harus djuga memenuhi beberapa sjarat minimum, seperti organisasinya harus berjis, pemimpin<sup>2</sup>nja harus dapat dipertjaja dan tujuannya semata-mata untuk kemakmuran. Mengenai kredit untuk gerakan-gerakan koperasi diterangkan, bahwa djika Bank Koperasi Djawa Barat sudah ada maka sauran perkreditan koperasi akan mealui Bank Koperasi itu.

### Angka<sup>2</sup> Exsport Indonesia.

Bagian Indonesia dalam eksport lemak (vetten) dunia dalam tahun 1947 ada sebesar 5%; kini bagian tersebut telah meningkat hingga 11%. Dengan demikian kedudukan Indonesia sebagai negara eksportir lemak telah pulih kembali seperti dizaman sebelum perang.

### KETERANGAN BAGI AGEN-AGEN

Pada Sdr.-Sdr. jang ingin mendjadi Agen „Menara Kita“ diberitahukan bahwa maksud kita ialah memusatkan pembagian madjallah kita disatu-satu tempat. Hal ini banjak tergantung dari kesanggupan tjalon Agen, terutama dalam soal tanggung djawab.

Dari itu haraplah Sdr.-Sdr. jang berkepentingan sudi menjampaikan sjarat-sjarat jang diinginkan agar tanggung djawab kita masing-masing dapat selesai.

Segala urusan hendaklah diteruskan dan diselesaikan langsung kepada administrasi kita.

Oleh bersama Untuk bersama  
Direksi

Direktur perusahaan „Unilever“ di Indonesia, Dr. van Moorsel, dalam pidato radionja baru-baru ini, menurut „Antara“, telah memberi selamat kepada Pemerintah Indonesia atas hasil jang telah ditjapai itu.

Dikatakan selanjutnja, bahwa mengingat kebutuhan dunia akan lemak jang kini masih besar, Indonesia dengan mudah dapat menaikkan eksport lemaknja.

Eksport minyak sawit djauh belum mentjapai angka-angka sebelum perang. Dalam hal ini Dr. van Moorsel mengingatkan betapa besar artinja kedudukan Indonesia sebagai eksportir lemak bagi negeri Belanda: tiap-tiap bungkus margarine buatan Nederland mengandung djumlah lemak Indonesia sebesar 57%. Demikian direktur „Unilever“ menurut „Maas oode“.

### EXPORT KARET BULAN AGUST.

50.410 ton dengan harga Rp. 288.400.000.

Menurut angka-angka sementara dari Kantor Pusat Statistik, eksport karet dalam bulan Agustus berdjumlah 50.410 ton (jaitu 26.446 ton karet onderneming dan 23.964 ton karet rakjat) seharga Rp. 288,4 djuta (masing-masing Rp. 180 djuta untuk karet onderneming dan Rp. 108,4 djuta untuk karet rakjat).

Angka-angka itu dalam 8 bulan jang terachir, jaitu dari bulan Djanuari s/d Agustus 1952 ialah: 503.875 ton (192.170 karet onderneming dan 311.705 ton karet rakjat) seharga Rp. 3.380,4 djuta (masing-masing Rp. 1.574,8 djuta karet onderneming dan Rp. 1.805,6 djuta karet rakjat).

### EXPORT BULAN AGUSTUS.

Menurut angka-angka sementara dari Kantor Pusat Statistik, seluruh eksport Indonesia dalam bulan Agustus jl. berdjumlah 741.545 ton seharga Rp. 774 djuta (koers USA \$ Rp. 1140).

Tidak terhitung eksport minjak tanah angka-angka itu ialah 205.206 ton seharga Rp. 628,4 djuta.

Dalam 8 bulan jang terachir, jaitu dari bulan Djanuari s/d Agustus 1952 angka seluruh eksport ialah 5.714.225 ton seharga Rp. 6.902,7 djuta; bila tidak terhitung eksport minjak tanah 1.473.736 ton seharga Rp. 5.654,5 djuta.



# Soal Tuntutan Rakjat atas Tanah-Empang.

*Berdjuta<sup>2</sup> diperlukan untuk membebaskan rakjat dari sistem idjon.*

Untuk memeriksa soal-soal tuntutan penduduk didaerah bagian utara dari propinsi Djawa Barat, yang menginginkan hak milik atas tanah-tanah yang mereka kerdjakan buat kolam-kolam untuk perikanan, maka anggauta Dewan Pemerintahan Daerah Propinsi, Sumarno, dan kepala Djawatan Perikanan Djawa Barat, Ahjar, baru-baru ini telah mengundjungi daerah-daerah Banten, Tangerang, Krawang dan Tjirebon. Daerah perikanan tawar didaerah-daerah tersebut meliputi wilayah yang beribu-ribu hektar luasnja, sedangkan status tanah yang diminta oleh rakjat itu bermacam-macam ragamnja.

Orang Djakarta garuk keuntungannya.

Konjungi beberapa daerah, yang sudah dapat penyelesaian persoalannya sementara, maka soal tanah di daerah tersebut meminta penyelesaian dalam tingkat yang lebih tinggi lagi.

Didacrah Pontang (keresidenan Banten) ada lk. 300 hektar tanah-tanah empang yang mempunyai status „landbouw-erfpachtsrecht”, yang baru akan berakhir haknja pada tahun 2005. Sipemilik erfpacht itu adalah orang-orang Tionghoa yang sekarang ada dikota Djakarta, sedang rakjat yang mengharapnja hanjalah sebagai kulinja dan kadang-kadang bersikap sebagai kaki tangan sipemilik erfpacht. Sekarang dikalangan rakjat ada yang menuntut supaya tanah itu dikembalikan kepada orang-orang yang menggarapnja.

Disamping itu ada djuga tanah-tanah empang seluas 150 hektar yang pernah disewa oleh orang-orang Tionghoa dengan „huurcontract”. Huurcontract itu telah liwat waktunja dalam tahun 1951 dan sekarang orang-orang Tionghoa tersebut meminta supaya boleh menjewa lagi.

Akan tetapi badan aytonoom seperti kabupaten ingin menjewakannya sendiri kepada rakjat. Untuk sementara waktu tanah itu diserahkan kepada badan aytonoom.

Penggarap-penggarap tanah tidak sjah.

Selanjutnja diterangkan, bahwa didaerah Tirtajasa (Banten) ada tanah „G-G” (aanslip-gronden), luasnja kl. 370 hektar yang dipakai oleh sedjumlah orang setjara tidak sjah. Dalam menghadapi soal ini pihak pemerintah telah mengambil putusan sementara, jaitu dengan memberikan izin kepada rakjat yang mengerdjakannya untuk terus menggarapnja. Tapi rupa-rupanja sipenggarap itu tidak merasa senang dengan hanja menggarapnja saja, walaupun diperolehnja hasil djuga. Mereka itu menghendaki supaya tanah-tanah empang itu dijadikan tanah milik mereka.

Didaerah ketjamatan Tjirebon-timur ada djuga pemakaian tanah setjara tidak sjah seperti itu jaitu atas tanah G-G- seluas 200 hektar. Djuga kepada para peggarap disitu pihak berwadajib telah memberi izin untuk terus menggarapnja.

Baik Sumarno, maupun Ahjar memadjukan pendapat yang tjondong kepada pemberian hak milik atas tanah-tanah empang itu kepada para penggarapnja selekas-lekasnja. Tapi untuk ini harus ada sesuatu procedure yang tertentu.

Ditambahkannya djuga, bahwa didaerah Tjirebon-timur itu masih ada 1000 hektar tanah G-G yang sudah lama dikerdjakan orang untuk perikanan. Sedjak tahun-tahun 1936 dan 1937 mereka itu dianggap sebagai penggarap tidak sjah dan soal ini meminta penyelesaian segera.

3000 ha djatuh hanja kepada beberapa pemelihara sadja.

Mengenai empang-empang di Mawuk (Tangerang) yang meliputi daerah tanah G-G seluas 3000 hektar, diterangkan, bahwa karena kekatjauan dimasa revolusi maka tanah seluas itu sekarang djatuh hanja kepada beberapa orang pemelihara sadja. Diantara orang-orang itu ada yang mempunyai 75 hektar. Sewaan tanah itu belum teratur sama sekali.

Sekarang sedang diusahakan, supaya tanah-tanah G-G itu dipegang oleh kabupaten dan disewakan kepada rakjat.

Selanjutnja didjelaskan bahwa disitu ada djuga tanah-tanah empang luasnja 700 hektar yang masih berstatus hak erfpacht, yang baru berdjalan 15 tahun. Soal ini sekarang sedang hangat dibicarakan orang, yang menginginkan supaya pemerintah segera menebusnja kembali.

Pihak Djawatan Perikanan berpendirian, supaya tanah-tanah empang ini, sesudah ditebus oleh pemerintah, djuga dijadikan tanah milik sadja bagi orang-orang yang biasa mengerdjakan empang.

Tapi disamping itu badan-badan aytonoom seperti kabupaten dan desa membutuhkannya djuga untuk mata penghasilan badan-badan aytonoom.

Berdjuta-djuta dibutuhkan untuk bebaskan rakjat dari idjon.

Jang ruwet ialah soal tanah-tanah empang didaerah Rengasdengklok (Krawang). Tanah-tanah empang seluas kira-kira 1000 hektar disitu adalah milik rakjat. Tapi didalam prakteknja jang mendapat keuntungan dari empang-empang itu ialah orang-orang Tionghoa yang ada di Djakarta. Sebabnja ialah karena semua pemilik empang itu sudah sangat terikat oleh adanya orang-orang dari pamong-pradja yang tersangkut dalam idjon itu.

Karena rakjat sudah sangat apatis berhubung dengan tak berdaja untuk melepaskan diri dari idjon itu, maka oleh pihak berwadajib terasa betapa besarnya kesulitan, supaya rakjat sendiri bergerak mengurus serta mengusahakan miliknya itu.

Kata Sumarno, untuk membebaskan rakjat dari ikatan hutang dan idjon itu dibutuhkan wang berdjuta-djuta rupiah.

Sekarang pihak berwadajib menetapkan supaya sipemilik tanah-tanah empang itu mendapat 1/3 dari hasil empangnja dalam 1 tahun. Djuga diusahakan supaya antara exploitant Tionghoa dan sipemilik empang-empang itu dibuat sebuah kontrak resmi yang berisi sjarat-sjarat yang tertentu.

Demikian keterangan-keterangan yang diperoleh „Antara” dari Sumarno tentang soal usaha disekitar tanah-tanah empang dan tanah-tanah rakjat yang menggarapnja tapi tidak mendapat hasilnya.

## Lukisan-Sedjenak Tunas-Mengembang.

Lama nian ta' berkisar  
Sandjungan detik ber-sama  
P'muda ber-dentum di-alam kalbu  
Ketika bersama padu, s'belum bunga mekar  
Ber-bau harum m'wangi  
Bila terpetik, s'belum kombang bertjumbuan  
Karna tiada bau harum bunga nan sutji  
Dimana pohon tertanam tetap?  
Bersimpang siur bila tiada ber-akar subur  
Siapa kuasa m'maksa hidup?  
Membelok k'tikungan, m'mungkiri gosong berserak  
Lintasan anggap mengawani  
Manusia insjaf  
Sembahan alam 'tuk sama hidup  
Memilik-i bila bunga lenjap  
Sebelum asmara mendjenguk  
Dalam timbunan sampah  
Bauan tempat bertjumbuan  
Dimana tjahaja ..... manusia gelap!  
Bukan andjing mereka tendang!  
Sinar bulan surut-tertutup awan  
Mata-hari suram, Bintang menghilang  
Dentuman alam t'rasa; menusuk djiwa m'rata  
Menara tetap ber-sinar, djua ta' kundjung padam  
Hingga pilu; Karna kebuasan sjaitan  
Bila lena, djatuh tumbang m'rana  
Djiwa teruna ta' lena djua, k'sana ..... dan k'mari .....  
Ta'djemu, tampang gajanja  
'Tuk satu nan tunas! Mengembang;  
Bebas! Damai! se-alam semesta.

S. Maria Sindara.

## NERATJA RINGKAS DE JAVASCHE BANK

Jang berikut ini adalah neratja ringkas dari De Javasche Bank jang disiarkan Antara, ditentukan pada tanggal 1 Oktober 1952 sesudah penutupan kas.

Uang mas dan bahan uang mas .....	Rp. 1.063.181.077.18
Serti-pikat depisen karena pembelian mas ..	377.707.713.78
Dana depisen, rekening valuta .....	592.870.994.71
Penagihan jang dapat dibayar dengan uang asing .....	824.633.779.27
Serti-pikat depisen karena pembelian valuta .....	102.699.314.76
<b>K a s</b>	
uang logam (pasmunt) .....	100.892.41
Diskonto dan uang-muka dengan djaminan jang dapat dibayar dengan uang sendiri ..	724.562.997.50
Uang-muka kepada Pemerintah Republik Indonesia .....	3.377.606.534.75
Uang-muka kepada Pemerintah Republik Indonesia rekening chas serti-pikat <sup>2</sup> tentang bantuan E.C.A. ....	—
Perhubungan modal, dana tjadangan, dana tjadangan chas dan dana uang djasa ...	60.153.358.52
Gedung <sup>2</sup> kantor, rumah <sup>2</sup> dan perabot .....	5.600.894.52
Rekening rupa <sup>2</sup> .....	68.941.963.19
	<b>Rp. 7.198.089.320.59</b>
<b>Modal</b> .....	<b>Rp. 9.000.000.—</b>
Dana tjadangan .....	16.059.445.96
Dana tjadangan chas .....	40.918.020.87
Dana uang djasa dan tundjangan .....	3.849.525.80
Dana depisen, passiva luar negeri .....	1.055.520.288.48
Uang kertas bank jang beredar .....	3.681.687.999.50
<i>Sisa<sup>2</sup> rekening-koran</i>	
dari Pemerintah Republik Indonesia	
Indonesia Rp. ....	—
dari Pemerintah Republik Indonesia, rekening chas tentang bantuan E.C.A. ..	496.307.240.80
dari lain <sup>2</sup> .....	1.243.921.705.32
Pengeluaran (Afgiften) pada kantor <sup>2</sup> sendiri .....	16.176.450.05
Rekening rupa <sup>2</sup> .....	634.648.633.81
	<b>Rp. 7.198.089.320.59</b>
uang kertas negeri jang diperedarkan atas nama Pemerintah Republik Indonesia	Rp. 325.015.367.50
diantaranya: uang kertas negeri lama ..	100.590.587.50
uang kertas negeri baru ..	224.424.780.—

**NAN SING COY LTD.**  
(BOOK DEPARTMENT)

Mendjuel buku-buku dan madjallah luar dan dalam negeri.

Berisi ilmu pengetahuan,  
Buku-buku politik beraliran progressif,  
Ekonomi dan lain-lain.

Harga kontan.  
Beli banjak diberi potongan.  
Tjarilah hubungan, tentu memuaskan.

Alamat:  
PANTJORAN No. 12  
DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIC INDONESIA

# Bekas djago P.P.B.B. kasih pukulan

## Bekas djago Partindo kena pukulan keras.

Pak Sutardjo Kartohadikusumo, pada Konperensi P.I.R. Djawa Barat, tanggal 21-9-52, sudah MENAGIH DJANDJI BUNG KARNO, dengan uraian jang pandjang lebar. Hampir semua isi utjapan sdr. Sutardjo, sama dengan jang pernah kami tulis dalam MENARA KITA No. 5, jang berkepala „DISEBERANG DJEMBATAN EMAS” rakjat makan bekittot. Dengan keluarnya uraian pak Sutardjo, maka makin membikin terangnya pada pembatja, bahwa betul<sup>2</sup> seluruh rakjat MENAGIH DJANDJI, walaupun dalam perjalanannya TOUR-NEE BUNG KARNO baru<sup>2</sup> ini, telah bisa kita tangkap, balasan Bung Karno tentang segala djandji, bahwa beliau TIDAK BERDJANDJI TENTANG KEMAKMURAN RAKJAT AKAN DIBERIKAN-NJA, tapi beliau hanya BERTJITA-TJITA.

Gugatan pak Sutardjo jang begitu pedas dan tandes, apakah betul-betul gugatan jang berisi untuk kebahagiaan rakjat, untuk keadilan sosial, untuk keperluan si murba berdjuaug, ataukah ADA UDANG DIBALIK BATU?

### SI APAKAH SUTARDJO ITU?

Pak Sutardjo, kalau kami tidak salah, adalah prijadi pensiunan Patih, Ketua Hoofdbesluit P.P.B.B., satu organisasi B.B. ambtenaar jang sudah dikenali oleh rakjat, anggota VOLKSRAAD djaman kolonial, jang pada waktu bergelora PERGERAKAN RAKJAT jang dipimpin oleh BUNG KARNO, ia telah MENELORKAN PETIS SIDO HARDJO (petitie Sutardjo) kearah INDONESIA BER-parlemen, jg. hasilnja NOL BESAR, karena sampai kiamatnja Pemerintah Kolonial, TELUR SUTARDJO TIDAK MENETAS, DALAM BAHASA DJAWA „KEMLEKEREN”, achirnja aksi Sutardjo jang dipandangnja sudah hebat keliwat-liwat, hanja berwujud TELUR BUSUK jang berbau BATJIN AMIS.

Pak Sutardjo sebagai orang B.B., tentu sudah tahu betul stelsel Pemerintahan djadjahan pada waktu itu, dari jang seketjil-ketjilnja sampai jang sebesar-besarnja, djuga ia tahu bagaimana berlakunja undang<sup>2</sup> kolonial, bagaimana bentuk undang-undang kolonial, dan untuk apa undang<sup>2</sup> kolonial itu dipakai dan digunakan. Kami pertjaja bahwa pak Sutardjo dalam hal Undang<sup>2</sup> kolonial sudah biasa disebut seorang *Kampioen ZWAARGEWICHT*. Sebab itulah, dengan tandes ia bisa mengatakan, bahwa Indonesia Merdeka ini, tak ada perobahan sama sekali, hanja ia ketahu ada *INGSER-INGSERAN* tenaga Belanda djadi Indonesia, jang artinja Pemerintahan Hindia Belanda hanja bertukar bulu (orang) sadja.

### SI APA SUKARNO ITU?

Beliau adalah Pemimpin Besar dulu Ketua Partai Nasional Indonesia, jang kemudian mendjadi Partai Indonesia (Partindo). Tekad beliau dalam djaman kolonial belanda tetap

NONCOOPERATOR, sampai pernah berpolemik dengan BUNG HATTA, soal tawaran keanggotaan TWEEDE KAMER di Negeri Belanda.

Sebagai Radikalis, marhaenis, jang anti-imperialis dan kapitalis, beliau terkenal djago SOSIO-DEMOCRATIE dan SOSIO NASIONALISME, pernah kena randjaunja Sigenbeek van Heikelom, (TUAN-NJA PAK SUTARDJO??) sampai harus meringkuk di BANTJEUY dan SUKAMISKIN. Kemudian karena sikapnja jang TEGAS DAN KERAS ITU, oleh Undang<sup>2</sup> kolonial, beliau diharuskan tunduk kepada 153 bis dan ter, diberi tempat tinggal prodeo di ENDEH sampai dipindah ke BENGKULU.

Djika Pak Tardjo sebagai anggota Volksraad, dan mungkin gedelegeerde atau anggota badan Pemerintah Kolonial lainnja, dengan penuh persenan HOLLANDSCHE GULDENS, tapi bung Karno di pembuangan dengan tiap hari membubut-bubut rumput, mentjangkul untuk dapat kuluban, hiburan hanja membata buku<sup>2</sup> kiriman sdr. A. HASSAN Bandung, buku<sup>2</sup> Islam dan mendalami pengetahuan untuk bekal PERDJUANGAN INDONESIA.

Djika Bung Karno pada waktu djaman pendjadjahan Belanda penuh penderitaan, dalam pembangunan, dalam pendjara, jang kami sendiri tahu betul, berdasar surat-surat beliau sendiri dari pembuangan jg. masih ada sekarang, maka bung Tardjo, walaupun pada waktu itu sudah bisa membikin ANGET-ANGET AKSI INDONESIA BERPARLEMEN, tapi keadaan hidupnya djauh bedanja, laksana bumi dan langit. Pak Tardjo tetap aman, tetap makmur!!!!

Djika keringat Bung Karno berbau kuluban di Ende, maka pak Tardjo berbau mentega dan kedju di Batavia-Centrum.

### BAGAIMANA URAIAN PAK SUTARDJO?

Dalam beberapa hal, uraian pak Sutardjo, sedjalan dengan tulisan kami dalam M.K. No. 5 d.l.l.

Diluar persamaan itu, ada terselip hal-hal menggambarkan sampai dimana kejakinan Pak Sutardjo dalam Negeri Indonesia Merdeka dan pula apa sebetulnja jg. diinginkan pak Sutardjo dalam bentuk Negara Indonesia Merdeka.

Dalam uraian jang sebagus itu, dengan beberapa bukti jg. njata, djuga dengan pukulan jang hebat keliwat-liwat pada Bung Karno, maka terselip beberapa baris kalimat jang menggambarkan DJIWA SUTARDJO jang sebenarnya. Marilah kita tindjau bersama uraian itu, jang diantaranya berbunji:

..... SEBAB, BUKAN DESENTRALISASI JANG TERDJADI, MELAINKAN BE-RIBU<sup>2</sup> LURAH DIPETJAT ZONDER VORM VAN PROCES; DENGAN TJARA JG. MENUSUK HATI ORANG MENTJOBA MELENJAPKAN PERDIKAN DESA, SWAPRADJA .....

Baris dan kalimat inilah, jg. membuktikan semua uraian pak Sutardjo djadi kabur bagi si Murba berdjuaug, sebab dengan kalimat ini, pak Sutardjo masih ingin mempertahankan para lurah, jang sudah kena djaman „DAULAT”, djaman pergolakan kantjah revolusi, pula masih mau memperlihatkan kepada chalak, perlu tetapnja PERDIKAN DESA dan SWAPRADJA.

Pada hemat kami, dipetjatanya beberapa ribu Lurah, dihilangkannya perdikan desa, swapradja, sudah menurut VORM VAN PROCES, ialah PROCESNJA REVOLUSI, dimana HUKUMNJA pun tidak tertulis. Kami mengerti, bahwa jang dimaksud pak Sutardjo sebagai djago B.B. ambtenaar, ialah pemetjatan, menghilangkan perdikan desa dan swapradja, dengan saluran hukum. Bilamana dengan saluran HUKUM, maka sebagai sdr. Sutardjo telah mengakui, maka HUKUM ITU tentu jang akan dipakai HUKUM kolonial peninggalan Belanda, sudah barang tentu PERDIKAN DESA DAN SWAPRADJA tidak bisa dihilangkan, karena HUKUM KOLONIAL inilah jang mendjamin dan mengadakan PERDIKAN DESA DAN SWAPRADJA.

MEMANG SETJARA REVOLUSI, para lurah banjak enjah dari djabatan Negara

Merdeka, mestinja pun para Pamong Pradja kaki-tangan belanda pun harus lenjap ber-sama<sup>2</sup> dengan lurahnja. Tapi ini malah djadi tidak demikian, sama-sama alat pendjadjah, mengapa hanja lurah sadja dilepas, sedang lurah adalah menurut perintahnja Pamong Prodjo (dulu B.B. ambtenaar). Inilah sikap jang tidak adil jang diperbuat oleh tenaga REVOLUSI! Kami katakan tidak adil, bukan kami tidak setuju dengan LEPASNJA para lurah, tapi maka kami katakan tidak adil, sebab djustru hanja para Lurah sadja jang dilepas, sedang Pamong Prodjo, tidak!!! Setjara adilnja, harus semua alat pemerintah djadjahan dilepas, kalau tidak, djangan sebelah-sebelah sadja, semua alat dipakai terhitung lurah-lurah itu.

### PERDIKAN DESA DAN SWAPRADJA.

Rakjat murba telah djemu, menderita tindasan perdikan desa dan swapradja, sebab itu dengan dipertahankannya perdikan desa dan swapradja, sama dengan mempertahankan kolonialisme, sama sadja membiarkan penindasan dan perbudakan, karena siapa jang pernah hidup dlm. lingkungan perdikan desa dan swapradja, tentu tahu bagaimana rakjat murba hidup, mereka di perdikan desa dan swapradja dilakukan sebagai SETENGAH MANUSIA. Sebaliknya Kepala perdikan desa dan Swapradja, menganggap bahwa mereka itu seperti Tenno Heika, turunan dewa, sehingga sedjengkal tanah pun djadi kepunjaannya, rakjat tidak kuasa atas tanah<sup>2</sup> itu, bahkan sampai urusan gelungkonde pun rakjat harus tunduk *DIBAWAH DULI SERI PADUKA JANG DIPERTUAN BESAR*.

### KOREKSI DIRI.

Dengan terselipnja beberapa baris kalimat tersebut diatas, maka kami teringat, djaman R.I. lama, bahwa pak Tardjo, di-djungjung<sup>2</sup>, di-rangkul<sup>2</sup> kemudian setelah clash ke II, rupanja Bung Karno mengetahui, bahwa jang di-rangkul<sup>2</sup>, jang di-djungjung<sup>2</sup>, waktu R.I. Djokja, sedikit banjak tersangkut urusan *PENDUDUKAN BELANDA*, sehingga pak Tardjo tidak *AKSEPTABEL UNTUK MENTERI*. Begitulah bisikan sk. dari Djokja.

Kalau pak Tardjo minta BUNG KARNO menindjau diri sendiri, MULAT SARIRO, atau Zelfcorrectie, maka hal itu memang kami setuju di-

lain tulisan dalam M.K. ini, tapi setjara adilnja pula, Bung Tardjo sendiri pun HARUS TIDAK BEBAS DARI ZELFCORRECTIE, bahkan seharusnya lebih dari Correctie. Mengingat perbandingan sedjarah hidupnya kedua BUNG BESAR ini, maka djika Bung Karno harus zelfcorrectie, maka Bung Tardjo harus ZELFOPERATIE, agar isi perutnja dibersihkan dari noda pendjadjahan jang berbau mentega dan kedju.

### PEMBELA BUNG KARNO?

Dalam tulisan<sup>2</sup> di *MENARA KITA*, sudah terbukti<sup>2</sup> pena<sup>2</sup> kami menjemproh<sup>2</sup> tinta TJABE RAW<sup>2</sup> bagi Bung Karno djuga<sup>2</sup> sebagai Pemimpin Besar, dari dulu sampai sekarang.

Walaupun begitu kritik kami pada beliau, bukan karena ada UDANG DIBALIK BATU, kritik kami hanja untuk mendjaga NAMA PEMIMPIN, djuga mendjaga semua adjaran Bung Karno jg. mendjadi pedoman kita berdjuaug, *djanganlah di-INDJAK<sup>2</sup> olehnja sendiri*. Kritik kami, tertuju kepada beliau sebagai Pemimpin Besar, sebagai bapa, jang memberikan pelajaran HISTORIS MATERIALISME, MARHAENISME, ANTI-KAPITALISME DAN IMPERIALISME? ..... SUSILO DEMEN TOTO, dan sebagainya, *acar djangan sampai ditertawakan oleh bekas<sup>2</sup> kaki tangan belanda, bahwa BUNG KARNO hanja tjakap ber-AGITASI SADJA*, tapi tak tjakap memimpin sendiri Negara jang djadi tjita-tjitannya.

Murba berdjuaug tetap konsekwen, dulu dan sekarang, sebelum merdeka, sesudah merdeka, bukan pangkat, bukan kursi, bukan motor halus, bukan rumah gedung jg. ditudju, tapi masyarakat jang adil dan makmur, masyarakat jang sosialis, masyarakat jg. anti-penindasan, masyarakat jang anti-pendjadjahan, tertitung pula ingin hilangnya segala matjam TJAP FEO-DAL, seperti PERDIKAN DESA DAN SWAPRADJA, jg. oleh Bung Tardjo dibakari KEMENJAN, DITANGKIS-KAN AGAR PERDIKAN DESA DAN SWAPRADJA TETAP HIDUP ATAU HIDUP KEMBALI.

RAKJAT MURBA, TER-RANGLAH bahwa pak Sutardjo, walaupun bagaimana hebatnja beliau berseru dan bersuara, masih tetap M. Sutardjo alias Kartohadikusumo, pensiun patih djaman Belanda, jang tidak termasuk golongan MURBA BERDJUAUG.

KANG RAWE-PAWE RANTAS, KANG MALANG-MALANG PUNTUNG!

Tirtakantjana 27-9-52.

# Pemilihan umum di undur<sup>2</sup> ?

Oleh: MEGA

Pemilihan umum, yaitu pemilihan yang merata bagi segala Warga Negara untuk menentukan anggota-anggota badan perwakilan rakyat dari jg. rendah sampai kepada jg. tertinggi dan dari Menteri sampai kepada Presiden, masih saja dalam keadaan teka-teki dapat atau tidaknya dilaksanakan di Indonesia.

Baru saja setelah Republik Indonesia diproklamkan telah diumumkan dalam Undang-undang Dasar R.I. bagian penutupnya, bahwa enam bulan sesudah berakhir peperangan di Pasifik dengan segera akan diadakan pemilihan umum.

Pada tiap-tiap pergantian Kabinet terus saja dikemukakan program salah satu diantaranya ialah melaksanakan pemilihan umum.

Kira-kira 8 bulan yang lalu, yaitu ketika Kabinet baru dibawah Wilopo terbentuk telah disusun satu program baru dalam mana pemilihan umum itu diletakkan dalam bagian nomor satu, artinya akan diutamakan lebih dahulu. Akan tetapi sampai sekarang, yaitu sampai telah terdengar pula desas-desus akan bubarnya Kabinet Wilopo, pemilihan umum itu belum juga ada kabar apa-apa.

Semata-mata dengan pemilihan umum itu belum boleh dikatakan bahwa sesuatu Negara telah bertjorak Demokrasi, karena masih banyak lagi surat-surat lain yang harus dipenuhi.

Akan tetapi meskipun demikian pemilihan umum itu bagi kita di Indonesia perlu diadakan untuk membuktikan bahwa kita menaati janji yang telah kita umumkan berulang-ulang kepada rakyat yang harus pada keadilan dan melihat bukti. Untuk satu tanda, bahwa kita telah maju selangkah demi selangkah. Untuk menjauhkan dari pada tuduhan, bahwa di Indonesia hanya baru ada tukang-tukang pidato, tukang-tukang teori dan tukang membuat rentjana, tetapi belum ada yang pandai bekerja praktek dan mentjajita.

Mengapa India telah sanggup mengadakan pemilihan umum meskipun deradjab Negeranya masih satu Common Wealth didalam lingkungan kemakmuran Inggris? Mengapa Indonesia yang telah mengaku berdaulat dan telah banyak pula mendapat pengakuan luar negeri, belum juga sanggup seperti India itu, meskipun tempo hari penindja-penindja telah bertolak

ke London, India dan Australia untuk mempeladjar keadaan pemilihan umum disana?

Ada dua kemungkinan mengenai hal ini. Kesatu: *Kesanggupan tidak ada*, karena pemilihan umum itu bagi Indonesia adalah satu soal yang masih baru sebab belum pernah melakukannya sedari zaman Belanda: djadi timbul keragu-raguan kalau-kalau pemilihan umum itu tidak terlaksana menurut ukuran Demokrasi Barat yang dipudjapudja itu.

Kedua: ada kemungkinan bahwa pemilihan umum itu sengadja ditunda-tunda dan was-was kalau terdjadi pemilihan umum maka beberapa orang yang telah mendapat kedudukan penting akan tergeser dari kedudukannya yang penting itu: djadi mereka mengambil ukuran kepentingan diri sendiri lebih dahulu dari pada kepentingan nasional.

Jang kedua: ini kalau dihubungkan dengan sifat-sifat jiwa Indonesia yang suka bekerja perlahan-lahan sebab atjap kali dipengaruhi oleh isi pepatah "biar lambat asal selamat", maka tentu saja pemilihan umum itu tidak akan pernah terdjadi, sebab soal-soal baru banjak yang timbul yang harus diselesaikan dengan tjepat. Akan tetapi mereka yang bersangkutan lupa atau sengadja melupakan, bahwa selama pemilihan umum itu belum juga dilaksanakan, selama itu pula stabilitet pemerintahan tidak akan tertjapai, sebab umum akan memandang enteng saja terhadap aturan-aturan sementara yang bersifat lemah itu, sebab tidak disertai membuatnja oleh wakil-rakyat yang terpilih dengan sah. Jang demikian itu telah terdjadi dan seterusnya akan terdjadi kalau pemilihan umum itu belum juga dapat dilaksanakan.

Kekuatiran, bajang<sup>2</sup>an, chaos, gangguan keamanan, gerombolan dsb. tidak dapat dijadikan alasan untuk menunda-nunda pemilihan umum, kalau pemerintah tidak ingin timbul paham anarchis yang membahayakan Negara yang masih lemah ini.

Kalau pemerintah tidak ingin dikatakan tidak tjakap memimpin Negara dalam suasana internasional yang sedang meruntjing seperti sekarang. Kalau pemerintah tidak ingin dikatakan lebih mementingkan soal luar dari pada soal dalam negeri.

Mengadakan pemilihan umum itu tidak sesukar melakukan pembersihan dalam

aparatus pemerintah dan dalam lapangan partai-partai yang hanya mementingkan kepentingannya saja, melupakan kepentingan Negara atau kepentingan umum, melupakan rakyat yang telah lama sekali menderita jiwa dan raganya. Nyata sekali bahwa kita bangsa Indonesia terlalu lambat berpikir dan sebagai akibatnya terlalu lambat pula berbuat menurut rentjana yang telah disusun sebegitu lama. Kita barangkali belum dapat berbuat apa<sup>2</sup>, sekalipun dalam soal yang maha penting dan sangat mendesak seperti dalam soal agraria, tanah<sup>2</sup> dan pembagian tanah-tanah kepada rakyat yang belum mempunyai, atau melakukan pembersihan partai-partai seperti yang sedang berlangsung di Mesir sekarang, dibawah pimpinan Djendral Nedjib. Ja, ini semua adalah kesalahan kita sendiri dan kesalahan-kesalahan ini akan membawa akibat-akibat yang tidak diinginkan. Akan tetapi sekarang kita masih mempunyai kesempatan dan marilah kita gunakan kesempatan itu untuk mempraktekan rentjana sepenuhnya dan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan tadi. Dan kalau tidak djuga, pertjumahan kita djadi pemimpin yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap rakyat yang masih melarat hidupnya itu.

Pemilihan umum itu djika kita selenggarakan tidak akan merugikan atau tidak akan membahayakan kedudukan pemerintah dan kedudukan orang-orang yang tidak melupakan perjalanannya sedjarah, bagaimana timbul tenggelamnya sesuatu Negara atau sesuatu masyarakat.

Djika kita tidak dapat melaksanakan menurut tjara Barat betul-betul apa salahnya setjara sederhana menurut keadaan alam dan rakyat Indonesia dari pada tidak mengadakan sama sekali. Dan biarlah siapa saja yang terpilih nanti asal saja mereka mempunyai kesanggupan, benar-benar dan djujur.

Kalau djuga pemilihan umum itu tidak hendak dilaksanakan apakah artinya nantinya pemilihan umum yang telah dibentuk sekian lama itu? Tidakkah ini salah satu tanda bahwa bangsa Indonesia masih dalam tingkat kepandaian membuat rentjana saja, meniru-niru Barat dengan selalu membikin badan ini dan itu, tetapi belum pandai bekerja praktek dan memelihara tumbuhnya sesuatu supaya hidup subur dan maju terus apa yang telah sekali dimulai?

(Sambungan dari halaman 1)

## PERATURAN PEMASUKAN PILEM KE INDONESIA.

tungan tidak ada, berkat peraturan dan pertimbangan<sup>2</sup>nja pihak instansi-instansi negara Indonesia yang bersangkutan.

Ketiga, ialah soal peredaran. Tempatnja sangat sempit, lebih<sup>2</sup> dikota-kota besar. Dalam hal ini saja tidak sedikit kekelahan pihak benteng, importir kita, yang katanja hendak dilindungi oleh pemerintah negara Republik Indonesia yang berdasar Pantjasila ini.

Sekarang, sesudah ada peraturan baru untuk import yang mewajibkan pihak benteng harus membajar dua kali lipat untuk palem-palem yang akan dimasukkan, maka besar harapan bahwa para pedagang kita yang tergabung dalam GIFU itu akan semakin lekas gulung tikar dan masuk liang kubur, berkat lagi peraturan pemerintah katanja hendak melindungi.

Menurut keterangan yang kita peroleh, sebabnja ialah karena pihak pemerintah menganggap bahwa palem itu termasuk barang lux. Enteh dari mana dan pikiran siapa yang menetapkan bahwa palem<sup>2</sup> jg. diperlukan oleh masyarakat dewasa ini, termasuk dalam golongan barang

lux. Aneh bin 'adjaib.

Sungguhpun begitu masih kita harapkan djuga agar dengan sikap pemerintah Indonesia (dalam hal ini yang dimaksudkan tentu instansi<sup>2</sup> jg. bersangkutan seperti, Kantor Pusat Urusan Import, Kementerian Keuangan, Kementerian PPK dan Kem. Penerangan) rakyat kita masih bisa merasai nikmatnja negara merdeka yang dipengaruhi dan dikuasai oleh palem Amerika ini. Palem Amerika yang memasukkan kebudayaan-gangster dan kebudayaan-telandjang itu, jiwa yang haus pada peperangan, jiwa yang hendak membunuh djutaan manusia dengan satu alat ketjil, membikin takut bangsa yang terbelakang dan karena itu harus bersedia tunduk dibawah "lindungan dan bantuan" Amerika, bersedia pula untuk dikerahkan sebagai heiko dan umpun pelonanti dalam melawan musuh yang "ditjptakan" oleh dan harus ada bagi Amerika, sebab Amerika yang sekarang sangat butuh pada adanya musuh, bila tidak ada, harus dibikin.

Dan dalam membikin musuh ini, palem Amerika itupun memegang rol yang tidak ketjil. Kalau mereka, sahabat-sahabat Amerika, yang pro Amerika dan yang telah memihak pada dan membela kepentingan Amerika disini, ingin tahu dan mau tahu .....

## N.V. PUDJA

DJALAN NUSANTARA 18A — DJAKARTA-RAJA

Importir Tunggal untuk bermatjam-matjam barang.

Tjarilah hubungan dari sekarang.

Tentu memuaskan!

### Langkah baru

Setelah selama enam bulan memperlengkapkan diri dengan mesin-mesin dan alat-alat pertjetakan lainnya yang serba baru dan modern, menempatkan tenaga-tenaga terpilih, menggembleng jiwa nasional dan semangat kerjaja buruhnja, djuga mengadakan djaminan sosial sederhana untuk menudju kearah djaminan penghidupan yang lajak bagi buruh seperti dimaksudkan dalam Undang-Undang Kerjaja kita, maka:

## PERTJETAKAN "SENO"

dengan bekerdja siang dan malam siap sedia melajani segala pekerdjaan pertjetakan menurut keinginan para pemesan dengan tidak mengetjewan. Segala matjam pekerdjaan pertjetakan, madjalah, staten, saham-saham, diploma-diploma, ds., baik yang merupakan pesanan besar maupun ketjil, sanggup pula mengerdjakannja dengan tjermat, tepat dan tjepat. Sebagai perusahaan nasional yang mentjoba ikut serta memberikan isi dilapangan pembangunan,

### SENO

sangat mengutamakan kwaliteit yang tinggi dengan ongkos yang lajak. Pesenan pekerdjaan pertjetakan dapat dilakukau di:

DJALAN WARINGIN 59, TELP. GBR. 1016  
diantara djam 8 pagi hingga djam 3 siang.

DJALAN SENAJAN KEBAJARAN BARU  
diantara djam 8 pagi hingga djam 9 malam.

### TJATATAN:

Kepada para langganan diharap akan berhubungan langsung kepada Direktur persoanlijk tentangan sesuatu kechilafan atau kekurangan sempurnanja sesuatu barang tjetakan, djika sekiranya ada terdapat.

# KOMENTAR KILAT

## Bersahabat dan akibatnja.

Sudah umum diketahui. Bukan rahasia lagi. Banjak pemimpin „resmi“ yang sudah terang<sup>2</sup>an memihak Amerika, memihak sistem kapitalisme dan imperialisme yang sudah ber-abad<sup>2</sup> memeras dan memperbudak bangsa<sup>2</sup> di Asia. Kalau hendak bekerdjasma, maka yang dipilih ialah Amerika dan embel<sup>2</sup>nja. Kalau mau mintak bantuan, dialamatkan pada Amerika dan antek<sup>2</sup>nja. Kalau mau berkawan, menindjau, menambah pengetahuan d.s.b., d.s.b. banjak lagi, yang dipilih ialah pihak Amerika dan katjungkatjungnja. Pendeknja sudah se-olah<sup>2</sup> Amerika dan kawan<sup>2</sup>nja itulah satu<sup>2</sup>nja yang akan membawa rahmat bagi masyarakat dan negara Indonesia.

Kalau semua pemimpin „resmi“ akan bersikap begitupun, kita tentu dapat menghalangi, sebab mereka yang kuasa, mereka yang berhak, mereka yang memerintah, mereka pula yang menguasai dewan perwakilan. Pendeknja se-gala<sup>2</sup>nja sekarang di Indonesia mereka. Kata mereka yang benar, karena mereka yang berkuasa. Di Indonesia „merdeka“ sekarang inipun rupanja sudah dibuktikan, bahwa kebenaran itu adalah dipihak yang berkuasa, jg memerintah d.s.b. Pada rakjat djembel, rakjat desa yang dibawah, yang djauh di-desa<sup>2</sup>, tidak ada kebenaran, tidak boleh ada kebenaran, rupanja. Pikiran dan pendapat mereka tidak ditanja.

Sekarang satu bukti. Ada kedjadian di London. Para penari Bali pada melantjong kesana, kenegeri sahabat dan terus ke Amerika, negeri sahabat pula. Dan karena eratnja persahabatan itu, tari<sup>2</sup> Bali hendak diperlihatkan kesana. Entah ketawa ketiak orang kulit putih itu melihatnja, entah dipandangnja sebagai tontonan yang membuktikan masih sangat terbelakangnja bangsa Indonesia. Sebab pada orang kulit putih tidak ada jiwa tari seperti itu. Jang ada pada mereka ialah tari rumba, ber-kep<sup>2</sup>an, 99% telandjang, mabuk<sup>2</sup> sampai tidak karuan..... Kalau jang begini tentu tjotjok dengan mereka.

Apa jang kedjadian di London itu? Duta besar Indonesia hendak memiliki penari<sup>2</sup> itu, sebab banjak jang masih dibawah umur. Lagi pula mau diadjak melihat<sup>2</sup> kota, d.s.b. Karuan sadja. Itu kepala jang menguasai rombongan, bernama John Goast, terang<sup>2</sup>an sadja tolak, tidak mengidjinkan duta besar bertemu dengan penari<sup>2</sup>, sekalipun mereka warganegara Indonesia dan duta besar adalah mewakili negara Indonesia di Inggeris. Dan waktu sebagai dokter datang dua orang lagi untuk mengetahui kesehatan rombongan itu, jaitu dr. Sutarman dan dr. Subandrio, djuga ditolak kontan<sup>2</sup> sadja, dan rombongan dipindah kelain tempat oleh sikepala jang menguasai rombongan.

Kabarnja lagi, itu kepala telah memperlakukan dan memandang rombongan penari Bali se-

bagai „budak-budaknja“. Ada jg bilang, ia mau tjari keuntungan dari adanja rombongan tersebut. Dasar tukang warung, tukang renten jang tidak mau rugi, tidak mau kehilangan untung, tidak kenal pada kemanusiaan dan budi bila berhadapan dengan untung atau laba. Djiwa rakus, djiwa kapitalis, djiwa imperialis ... jang dipersahabat dan harus mendjadi sahabatnja para pemimpin „resmi“ Indonesia jang pro Amerika itu.

Sudah itu bagaimana?

Sebaik terdengar itu kabaran di Indonesia, jang madjukan protes ialah Persatuan Siswa Indonesia Bali. Dan protes itu dimajukan pada Kem. Luar Negeri, Kem. PPK dan Kem. Pen. sebab berangkatnja rombongan itu adalah setahu dan dengan bantuannya ketiga kementerian tersebut .....

Achirnja? Entahlah nanti. Kita sama lihat sadja dulu.

Kapok (djera) tidak, itu para pemimpin gede jang menganggap bahwa dari pihak Amerika dan antek<sup>2</sup>nja itulah jang bisa diharapkan bantuan, persahabatan dan persaudaraan..... Dasar djiwa budak memang tetap budak. Biar diludahi dan dihina oleh „tuannya“, ja, terima saja, biasa..... nerimo terus dan mendjilat terus.

Hidup djiwa budak!

Protes para siswa jang mengatakan perlakuan itu sebagai „mengaibkan dan mentjemakan bangsa dan negara R.I.“, apa bisa bikin njalang matanja itu orang<sup>2</sup> jang telah sesat dan buta?

Djawabnja ada sadja nanti, umpamanja: akan diurus, menurut setjara hukum dan adat kebiasaan internasional..... Habis mau apa! Negara R.I. ini sendiri „kan hadiah KMB.....“ jang diakui resmi oleh internasional ..... tanpa Irian tapi.

\*\*\*

**Pusat dan daerah lagi.**

Ada anggota Parlemen jang madjukan pertanyaan pada pemerintah. Kenapa djawatan PPK seluruh Sumatera Selatan hanya mempunyai satu kenderaan jeep, pembajaran gadji guru terhalang, pembagian alat<sup>2</sup> tak lantjar, pendidikan sekolah<sup>2</sup> tidak djalan karenanja.

Entah apa nanti djawaban pemerintah. Seluruh Sumatera Selatan, jang berarti tiga keresidenan dulu: Lampung, Palembang dan Bengkulu. Jang ketiganya sama dengan pulau Djawa seluruhnja, belum dihitung pulau Bangka, Belitung d.l.l. Untuk daerah jang seluas itu hanya ada satu kenderaan jeep bagi PPK. Bagaimana pula membaginja kenderaan jang hanya satu itu oleh sekian banjak kabupaten. Djangan kan diantara kabupaten, diantara keresidenan dulu sadjalah. Betul ada kereta api di Lampung dan Palembang, tapi sampai dimana! Di Bengkulu, Bangka dan Belitung tidak ada kereta api.

Kalau keadaan satu djawatan

didalam satu propinsi jang begitu besar, sudah begitu menjedihkan, bagaimana pula gerangan kenderaan itu didalam satu daerah kawedanaan buat seluruh djawatan pemerintah! Dan didalam satu ketjamatan? Kalau desa, taroklah, pak tani dan lurahnja masih bisa djalan, sudah biasa djalan, dari dulu sampai sekarang, tahunja hanya djalan kaki sadja.

Begitu didaerah, dalam soal kenderaan. Didalam lingkungan djawatan dan pekerdjaan pemerintah sendiri, perbedaan sampai begitu menjolok mata. Kalau dibandingkan pusat dengan daerah. Apa lagi perbedaan antara orang<sup>2</sup> pusat jang diatas dengan rakjat desa jang dibawah. Djurang itu barangkali tidak bisa didjembatani lagi.....

Kalau dipusat sih, lain. Djangan satu kantor, satu bilik didalam satu kantor, didalam kementerian, kadang<sup>2</sup> tidak dua, tidak tiga adanja kenderaan. Apa lagi kalau orang<sup>2</sup> jg duduk didalam ruangan itu agak tuan<sup>2</sup> gede semua. Sebanjak orang lantas sebanjak kenderaan. Lebih lagi dari itu, kalau dipusat. Ada jang dua atau tiga satu orang. Untuk dipakai tuan kekantor ada, untuk dipakai njonja ketoko ada, untuk dipakai anak<sup>2</sup> kesekolah ada, dan kalau perlu kepasar, djuga ada.

Begini kalau dipusat. Tentu tidak semua orang bisa dan sanggup begitu, dan barangkali djuga tidak berapa banjak, tapi memang ada jang begitu itu.

Tapi kabarnja akan ada perubahan, dalam soal kenderaan ini. Mulai satu Oktober dibikin penghematan. Kementerian<sup>2</sup> di Djakarta mengurangi djumlah kenderaan jang dipakai untuk mengambil dan mengantar pegawai. Ingat! Jang mengurangi ialah kementerian, bukan orang<sup>2</sup> jang telah mempunyai kenderaan. Artinja pengurangan itu untuk mengurangi perbelandjaan kementerian dalam soal kenderaan ini.

Tapi sungguhpun demikian, djangan orang didaerah lantas bergembira, sebab belum tentu itu. Jang belum tentu ialah bahwa segera kenderaan<sup>2</sup> akan mengalir kedaerah. Tidak se-kali<sup>2</sup>. Pertama, karena barangsiapa jang bersedia untuk membajar pengangkutannja, boleh pakai mobil terus. Dan kedua, barangsiapa jang bersedia membeli dengan angsuran, boleh djuga beli, teruatma para pegawai tinggi jang sudah dapat uang kenderaan. Tidak semua tentu, hanya mereka jang sudah tjukup tinggi, sehingga tidak „pantas“ lagi untuk berdjalan atau naik speda ditanah, tapi harus tjukup tinggi pula dari tanah, jaitu diatas mobil.

Djadi orang didaerah boleh menunggu sadja dulu. Perkara sudah lama menunggu, apa boleh buat, tambah malam lamanja sedikit lagi atau banjak lagi. Dalam hal ini, sembojan jang tepat tentulah: „S a b a r!“..... Sam-

pai mati nanti, diliang kuburpun masih harus sabar, bukan!?

**DASAR NEGARA HUKUM...  
Djadinja hukum tergantung<sup>2</sup>!**

Di Parlemen ada lagi pertanjaan dimajukan. Kata penanja ialah karena mengingat dasar<sup>2</sup> Negara Hukum dan ber-Pantjasila. Dan jang ditanjanja itu mengenai soal pelaksanaan hukum pula. Soal minta keadilan dari pihak pengadilan.

Jang bersangkutan ialah seorang pekerdja pada perusahaan negara, Tambang Timah Bangka.

Sedjak 15 Februari '51 orang itu sudah ditahan. Tgl. 1 Maret '51 ia didjatuhi hukuman pendjara selama dua tahun. Tg. 7 Maret '51 ia minta bandingan pada pengadilan tinggi di Djakarta. Sampai sekarang tidak diurus. Dan pesakitan sudah meringkuk dalam tahanan selama satu tahun 7 bulan, jaitu sebagai orang tahanan, belum sebagai orang hukuman.

Dalam kelambatan pelaksanaan hukum itu, menurut keterangan, ada tersangkut perbuatan hakim jang menjatuhkan putusan itu dipengadilan Pangkalpinang. Sesudah putus, rupanja, ia lantas pindah. Dalam pindah itu rupanja segala berkas surat<sup>2</sup> perkara tersebut dibawahnja ketempatnja jang baru. Ikut dengan atau sama dengan verhuisboedelnja (barang<sup>2</sup> kepunjaannja) rupanja, berdjalan-djalan ketempat kedudukan jang baru.....

Entah itu jang menjebabkan maka lambat diurus soal bandingan itu oleh Djakarta, entah Djakarta jang memang lambat. Itu jang harus diselidiki, kata penanja dari Parlemen itu, dan dimintanja supaya pemerintah memberi pendjawaban jang djelas.

Begitu kira<sup>2</sup> perkara itu sekarang.

Jang njata sekarang merugi dan dirugikan ialah orang jang tertahan. Sekalipun didaerahnja agak tjepat ia diurus oleh pihak pengadilan, waktu minta bandingan pula jang sangat lama.

Memang di Djakarta kabarnja sedikit sekali perkara bandingan jang diurus, sehingga orang didaerah tidak (belum) dapat merasakan adanja dan gunanja pengadilan tinggi dipusat jang harus mengurus dan menyelesaikan bandingan-bandingan dari daerah.

Kalau menurut keterangan orang jang tahu, perkara tidak sanggupnja atau tidak beresnja soal bandingan ini, soal pelaksanaan hukum dan pemberian keadilan ke-daerah<sup>2</sup> oleh pengadilan tinggi di Pusat itu, adalah itu salah satu sebab jang telah membikin alm. Kusuma Atmadja bertambah sakitnja. Kusut dan kalut boleh dikata, dalam soal pelaksanaan hukum dan pemberian keadilan itu kepada anggota masyarakat. Tidak lantjar sadja, itu biasa. Lama<sup>2</sup> harus menunggu itu djuga biasa. Maklum djaman merdeka. Segala merdeka. Tidak sempat hari ini, besok, lusa, bulan muka, tahun muka d.s.b. sehingga walaupun sudah bertahun-tahun nanti, masih djuga harus menunggu. Lebih<sup>2</sup> mengingat

perhubungan. Dari kantor kekantor berminggu. Dari kota kekota berbulan. Dari pusat kedaerah bertahun.....

Djangan dikata lagi dari pulau kepulauan. Lebih<sup>2</sup> disebelah Timur sana. Ada kabupaten jang sekali dua bulan belum tentu dikundjungi oleh suatu apapun. Aturan datang kapal tidak jadi datang. Ada halangan. Dan membikin alasan berhalangan inipun djuga orang selalu merdeka. Maklum kapalnjapun bukan kita punja. Orang asing jang kuasa.

Dan kalau betul itu hakim pengadilan Pangkalpinang telah membawa surat<sup>2</sup> perkara orang itu ketempatnja jang baru, sebagaimana ia membawa segala perkakas rumah dan hak miliknya sendiri, maka hal ini sebenarnya tidak perlu terlalu diherankan didjaman merdeka sekarang ini. Sebab banjak orang jang menganggap dan memandang urusan negara itu sebagai urusan privé-nja. Medja dikantornja itu, adalah medjanja sendiri.

Barang<sup>2</sup> pemerintah dikantornja itu, uangnya d.s.b. dianggap se-olah<sup>2</sup> punjanja sendiri, pusaka dari nenek-mojangnja. Lebih<sup>2</sup> kalau dikantor itu ia jang djadi kepala. Wah, sudah, urusan rumah tangganya dan keperluannjapun nanti disuruh urus oleh pegawai<sup>2</sup> bawahannja jang digadji oleh dan harus mendjalankan tugas untuk pemerintah, untuk negara.

Ini semua biasa didjaman sekarang ini.

Hanya sadja penanja dari Parlemen itu rupanja pura<sup>2</sup> tidak ingat itu semua dulu. Ingin tahu apa djawab pemerintah, atau ingin tahu apakah pemerintah jang pihak atasan ada tahu apa jang terdjadi dan diperbuat oleh orang seawahannja di-daerah<sup>2</sup>, baik jang dekat maupun jang djauh. Atau hendak mengingatkan bahwa seluruh Indonesia jg terdiri dari ribuan pulau<sup>2</sup> ini adalah semuanya tanggungan pemerintah pusat, diperintah dan diatur serta harus diawasi oleh pemerintah Pusat. Mestinja..... perkara sanggup tidaknja itu soal lain lagi. Tapi jang sebaiknya, bila tidak atau sudah merasa bahwa tidak sanggup, harus pula sedia menepi, biar madju orang lain. Djangan jang enaknja sadja mau, memegang kekuasaan dipusat itu, tapi jang pahitnja djuga harus bersedia menelan.

Dan penanja dari Parlemen itu terlalu setia pula mengingat akan negara hukum, negara berpan-tjasila d.s.b. pada hal presiden sendiri sudah mengatakan segala dasar negara jang muluk<sup>2</sup> itu sekarang sudah diserang habis<sup>2</sup>an oleh satu pantja baru, jaitu pantja-krisis jang telah membikin lumpuh sendi<sup>2</sup> negara dan katjau balau urusan masyarakat.

Entah mana jang menang nanti, pantja-sila atau pantja krisis, dalam aksi serang-menjerang sekarang ini.

Si Bursock, katanja, lebih baik tidak ikut sadja. Menonton dulu, menonton perlombaan dan pertandingan antara Pantja Sila dan Pantja Krisis.

Asal djangan bertaruh sadja dalam menonton itu.....

Si Buteit.